

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL
YANG MEMPENGARUHI NILAI PRODUKSI
PADA INDUSTRI KECIL SANITER DI KOTA MALANG
(Studi Kasus Pada Sentra Industri Saniter
Karangbesuki Kota Malang)**

SKRIPSI

**Disusun oleh :
Alif Saktian Purnomo
145020101111004**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL
YANG MEMPENGARUHI NILAI PRODUKSI
PADA INDUSTRI KECIL SANITER
DI KOTA MALANG
(Studi Kasus Pada Sentra Industri Saniter
Karangbesuki Kota Malang)**

SKRIPSI



**Disusun oleh :
Alif Saktian Purnomo
145020101111004**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**



LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI NILAI
PRODUKSI
PADA INDUSTRI KECIL SANITER DI KOTA MALANG
(Studi Kasus Pada Sentra Industri Saniter Karangbesuki Kota Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Alif Saktian Purnomo
NIM : 145020101111004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Juni 2018.

Malang, 27 Juni 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Iswan Noor, SE., ME.
NIP. 195907101983031004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

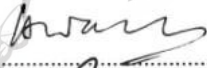
"Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Pada Industri Kecil Saniter Di Kota Malang (Studi Kasus Pada Sentra Industri Saniter Karangbesuki Kota Malang)"


Yang disusun oleh :


Nama : Alif Saktian Purnomo
NIM : 145020101111004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **06 Juni 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

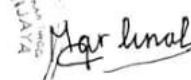
- 1. Dr. Drs. ISWAN NOOR, ME.
NIP. 195907101983031004
(Dosen Pembimbing) 

- 2. Prof.Dr. M. PUDJIHARDJO, SE., MS.
NIP. 195204151974121001
(Dosen Penguji I) 

- 3. ATU BAGUS WIGUNA, S.E., M.E.
NIP. 2016079101181001
(Dosen Penguji II) 



Malang, 29 Juni 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Alif Saktian Purnomo
 Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 1 Oktober 1995
 NIM : 145020101111004
 Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Sumber Daya
 Alamat : Jl. Bendungan Nawangan 13A, Karangbesuki, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :
**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PRODUKSI
 PADA INDUSTRI KECIL SANITER DI KOTA MALANG (Studi Kasus Pada Sentra
 Industri Saniter Karangbesuki Kota Malang)**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 April 2018

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. ISWAN NOOR, ME.
NIP. 195907101983031004

Yang membuat pernyataan,



Alif Saktian Purnomo
NIM. 145020101111004

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan,



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 196503111989032001



RIWAYAT HIDUP

Nama : Alif Saktian Purnomo
 Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 1 Oktober 1995
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan/ Konsentrasi : Ilmu Ekonomi/ Ekonomi Pembangunan
 Email : alifsaktian@gmail.com

PENDIDIKAN

Tahun	Pendidikan
2002 - 2008	SDN Wage 2, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo
2008 - 2011	SMPN 1 Taman, Kabupaten Sidoarjo
2011 - 2014	SMAN 1 Taman, Kabupaten Sidoarjo
2014 - 2018	S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang

PENGALAMAN KEORGANISASIAN

Tahun	Organisasi
2014-2015	Staff Bagian Keuangan Pondok Pesantren Mahasiswa Malang Raya, Yayasan Bina Insani Sukses Malang
2015-2017	Wakil Ketua Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Malang Raya, Yayasan Bina Insani Sukses Malang
2017- 2018	Ketua Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Malang Raya, Yayasan Bina Insani Sukses Malang

PENGALAMAN KEPANITIAAN

Tahun	Kepanitiaan
2015	Koordinator acara dalam acara SABAR-SALAM, Sumber Awan, Kabupaten Malang
2016	Wakil ketua pelaksana kegiatan MABA-MALA, Klaseman, Kota Malang
2017	Koordinator cerdas-tangkas dalam acara FESTIVAL SANTRI SHOLIH 2017, Lembah Dieng
2017	Ketua pelaksana kegiatan Raport Evaluasi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Malang Raya
2018	Wakil ketua pelaksana kegiatan Seleksi Bersama Masuk Pondok Pesantren Malang Raya

PRESTASI

Tahun	Prestasi
2016	Juara 2 cerdas-tangkas dalam Acara FESTIVAL SANTRI SHOLIH



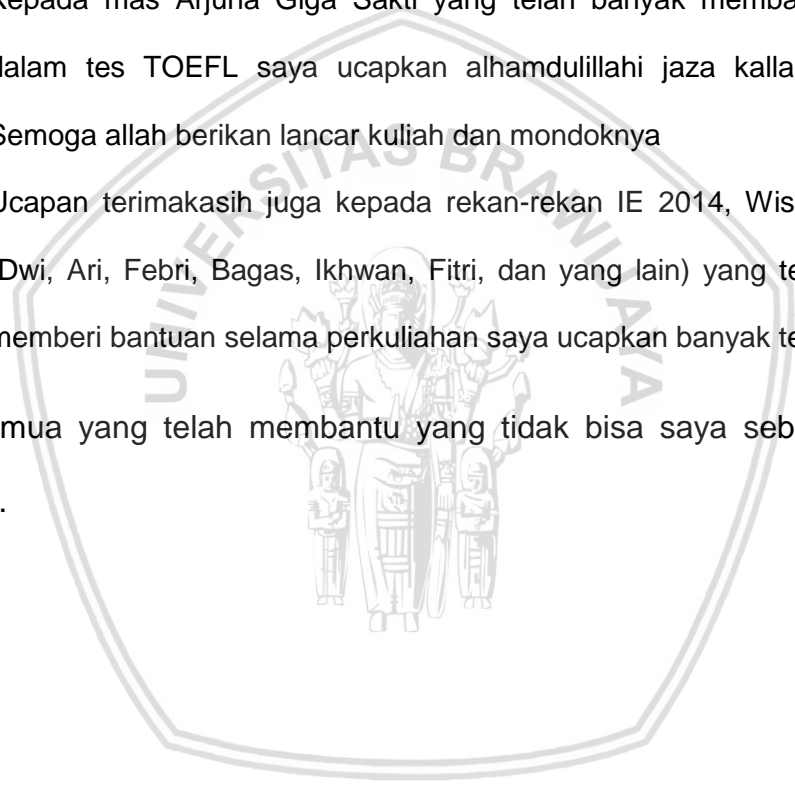
PESAN SYUKUR

1. Ucapan syukur selalu tercurah karena atas limpahan rahmat, nikmat-Nya terlebih paling pentingnya nikmat yaitu nikmat hidayah saya bisa menepati agama yang haq ini. Maka atas semua pemberian-Nya saya ucapkan syukur Alhamdulillahirabbilalamin
2. Sholawat serta salam tidak lupa tercurah kepada junjungan besar kita nabi Muhammad SAW yang mana perjuangannya di teruskan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, alum ulama', mubaliigh dan mubalighoh sehingga saya bisa merasakan hasilnya. Atas perjuangannya saya ucapkan syukur alhamdulillah jaza humullahu khoiroo
3. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa terbaik bagi saya serta dukungan dalam banyak bentuk apapun itu mulai dari awal perkuliahan sampai saya mampu menyelesaikan masa studi. Dan terkhusus untuk Mama, sosok yang menjadi inspirasi dan semangat saya dalam hidup. Atas semua yang telah diberikan saya ucapkan syukur alhamdulillah jaza kumullahu khoiroo
4. Kepada adik tercinta, Erbiah Miftakhul Jannah yang memberikan nasehat untuk segera menyelesaikan tugas akhir tepat pada waktunya, saya syukuri alhamdulillah jaza killahu khoiroo
5. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Malang Raya terkhusus untuk bapak pengurus dan bapak guru yang sudah meramut saya dari mulai awal datang untuk kuliah sampai saya menyelesaikan

tugas akhir ini dan rekan-rekan santri yang banyak memberikan nasehat dan masukan saya syukuri alhamdulillah jaza kumullahu khoiroo

6. Kepada rekan-rekan kesiswaan yang sudah banyak membantu dalam amal sholih mengurus rekan-rekan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah saya syukuri alhamdulillah jaza kumullahu khoiroo, semoga rekan-rekan kesiswaan yang masih studi diberikan kelancaran kebarokahan.
7. Kepada mas Arjuna Giga Sakti yang telah banyak membantu banyak dalam tes TOEFL saya ucapkan alhamdulillah jaza kallahu khoiroo. Semoga allah berikan lancar kuliah dan mondoknya
8. Ucapan terimakasih juga kepada rekan-rekan IE 2014, Wisma suwung (Dwi, Ari, Febri, Bagas, Ikhwan, Fitri, dan yang lain) yang telah banyak memberi bantuan selama perkuliahan saya ucapkan banyak terimakasih

Dan semua yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.



**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI NILAI PRODUKSI
PADA INDUSTRI KECIL SANITER DI KOTA MALANG
(Studi Kasus Pada Sentra Industri Saniter Karangbesuki Kota Malang)**

Alif Saktian, Iswan Noor

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

Email: alifsaktian@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor modal, tenaga kerja dan lama usaha terhadap jumlah nilai produksi saniter Desa Karangbesuki Kota Malang. Metode analisis pertama yang digunakan adalah fungsi Cobb-Douglass dan metode analisis yang kedua adalah Regresi Linier Berganda (Multiple Linier Regression). Pengambilan sampel dilakukan secara keseluruhan (sensus) dengan total sebanyak 53 unit usaha. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara serempak, variabel modal, tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh secara signifikan dan parsial terhadap jumlah nilai produksi.

Kata kunci: Faktor-Faktor Produksi, Jumlah Nilai Produksi, Pendapatan Pengerajin.

**VARIABLES AFFECTING THE PRODUCTION VALUE OF SANITARY SMALL
INDUSTRY IN MALANG CITY**

**(A Case Study towards the Central Industry of Sanitary in Karangbesuki
Malang)**

Alif Saktian, Iswan Noor

Faculty of Economics and Business, University Of Brawijaya

Email: alifsaktian@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of capital factors, labor and business time on the amount of production value sanitary Karangbesuki Village Malang. The first method of analysis used is Cobb-Douglass function and the second method of analysis is Multiple Linier Regression. Sampling was done as a whole (census) with a total of 53 business units. The data used are primary data and secondary data. The results showed that simultaneously, the variable of capital, labor, and business duration significantly and partially influence the amount of production value.

Keywords: Production Factors, Total Production Value, Craftsman's Income.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmad-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul 'Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Pada Industri Kecil Saniter Di Kota Malang (Studi Kasus Pada Sentra Industri Saniter Karangbesuki Kota Malang)' yang disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih atas saran, bimbingan dan petunjuk yang diberikan dalam membantu proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis di tujukan kepada:

1. Bapak Nurkholis , SE., M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D. selaku Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
2. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas
Brawijaya Malang
3. Bapak Dr. Drs. Iswan Noor , ME. selaku dosen pembimbing,
terimakasih atas semua waktu, perhatian serta bantuan pemikiran
yang sangat berarti dalam terselesaikannya skripsi ini
4. Bapak Prof.Dr. M. Pudjihardjo , SE., MS. selaku dosen penguji I
5. Bapak Atu Bagus Wiguna , SE.,ME. selaku dosen penguji II
6. Pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, namun
telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi berkembangnya tema yang diangkat dalam skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Aamiin

Malang, 25 Juli 2018



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMPREHENSIF	ii
LEMBAR PENGESAHAN JURNAL	iii
LEMBAR PENGESAHAN ASLI	iv
ORISINALITAS SKRIPSI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
UCAPAN SYUKUR	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Definisi Industri	9
2.1.2 Jenis-Jenis Industri	10



2.1.3 Tujuan Industri	12
2.2 Definisi Industri Kecil.....	13
2.2.1 Bentuk Dan Jenis Usaha Kecil	14
2.2.2 Kriteria Usaha Atau Industri Kecil.....	15
2.2.3 Hambatan Dalam Pengelolaan Industri Kecil	17
2.3 Definisi Produksi	21
2.4 Faktor Tenaga Kerja	23
2.5 Faktor Modal.....	30
2.6 Faktor Lama Usaha	32
2.7 Fungsi Produksi	34
2.7.1 Fungsi Produksi Cobb-Douglas.....	38
2.8 Penelitian Terdahulu	41
2.9 Kerangka Pikir	43
2.10 Hipotesis.....	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	45
3.2 Populasi Dan Sampel	45
3.3 Variabel Penelitian.....	46
3.4 Definisi Operasional.....	47
3.5 Jenis Dan Metode Pengumpulan Data.....	49
3.5.1 Jenis Data.....	49
3.5.2 Metode Pengumpulan Data	50
3.6 Metode Analisis	51
3.7 Uji Statistik.....	53
3.8 Pengajuan Asumsi Klasik.....	55



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian 57

 4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Sukun..... 57

 4.1.2 Gambaran Umum Desa Karangbesuki..... 58

 4.1.3 Kondisi Umum SDM Kelurahan Karangbesuki 59

 4.1.4 Struktur Organisasi Di Industri Saniter 62

4.2 Gambaran Umum Responden 63

 4.2.1 Jumlah Produksi 63

 4.2.2 Jumlah Modal 64

 4.2.3 Jumlah Tenaga Kerja..... 65

 4.2.4 Pengalaman Usaha 66

4.3 Hasil Dan Analisis Menggunakan OLS 67

 4.3.1 Uji Kesesuaian (Goodness Of Fit Test)..... 69

 4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)..... 69

 4.3.3 Uji Simultan (Uji-F)..... 70

 4.3.4 Uji-T (Uji Partial) 70

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik 72

 4.4.1 Uji Normalitas 72

 4.4.2 Uji Multikolinieritas 73

 4.4.3 Uji Heteroskedastisitas..... 74

4.5 Pembahasan Dan Diskusi Hasil Penelitian 75

 4.5.1 Pengaruh Modal (X1) Terhadap Nilai Produksi (Y)..... 75

 4.5.2 Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja (X2) Terhadap
 Jumlah Produksi (Y) 77

 4.5.3 Pengaruh Pengalaman Usaha (X3) Terhadap



Jumlah Produksi (Y)	78
4.5.4 Peran Pemerintah Kota Malang	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	86



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Jumlah IKM Yang Ada Di Desa Karangbesuki.....	2
Tabel 1.2 : Kualitas Angkatan Kerja Di Kelurahan Karangbesuki Tahun 2013	6
Tabel 4.1 : Batas Wilayah Desa Karangbesuki	59
Tabel 4.2 : Kualitas Angkatan Kerja Di Kelurahan Karangbesuki Tahun 2014	60
Tabel 4.3 : Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Karangbesuki.....	61
Tabel 4.4 : Jumlah Nilai Produksi Per Bulan IKM Saniter	63
Tabel 4.5 : Modal Perbulan IKM Saniter.....	65
Tabel 4.6 : Jumlah Tenaga Kerja IKM Saniter	65
Tabel 4.7 : Pengalaman Usaha IKM Saniter	67
Tabel 4.8 : Hasil Koefisien Determinasi.....	69
Tabel 4.9 : Hasil Uji-F.....	70
Tabel 4.10 : Hasil Uji-T.....	71
Tabel 4.11 : Hasil Uji Normalitas	73
Tabel 4.12 : Hasil Uji Multikolinieritas.....	73
Tabel 4.13 : Hasil Uji Heterokedastisitas.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kurva Permintaan Tenaga Kerja	23
Gambar 2.2 : Kurva Penawaran Tenaga Kerja	24
Gambar 2.3 : Kurva Pembelajaran.....	34
Gambar 2.4 : Kurva Produksi.....	37
Gambar 2.5 : Hubungan Total Product (TP), Average Product (AP), Dan Marginal Product (MP)	38
Gambar 2.6 : Kerangka Pikir Penelitian	44
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Di Industri Sanitair Desa Karangbesuki	62



DAFTAR LAMPIRAN

Kuisiner Wawancara	86
Hasil Olah Data	86
Hasil Regresi	88
Hasil Uji-F	88
Hasil Uji-T	89
Uji Normalitas	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan sumber daya manusia yang ada dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tetap memperhatikan perkembangan global. Salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka pembangunan nasional yaitu mengusahakan percepatan pertumbuhan ekonomi negara yang bertujuan mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Tidak hanya itu, salah satu cara untuk menyegerakan proses pembangunan nasional dalam suatu negara adalah dengan cara mengambil kebijakan industrialisasi. Salah satu pilar utama dalam pembangunan perekonomian daerah di Indonesia adalah industri kecil. Adanya industri kecil mampu memberikan nilai tambah bagi perekonomian daerah akan tetapi biaya produksi mereka relatif rendah. Dalam segi pandang yang lain adanya industri kecil menjadi tumpuan bagi tenaga kerja di Indonesia dikarenakan banyaknya karyawan yang di PHK diberbagai perusahaan.

Selaras dengan kemajuan yang dicapai di sektor industri nasional maupun pada tingkat regional, perkembangan industri kecil di Kota Malang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini terbukti dari meningkatnya jumlah usaha dan nilai tambah yang dihasilkan serta semakin berkembangnya jenis dan produk industri di Kota Malang. bidang yang dipilih biasanya yang tidak memerlukan modal yang terlalu besar dan merupakan kegiatan usaha yang produktif dimana pada kegiatan tersebut sangat banyak menyerap tenaga kerja.

Dengan adanya industri kecil dapat menampung tenaga kerja yang tidak terserap dan tersisihkan dari persaingan kerja karena umumnya industri kecil tidak membutuhkan banyak klasifikasi untuk tenaganya.

Kota Malang merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kota yang terkenal dengan kota pendidikan. Selain itu, kota ini mempunyai banyak sentra-sentra industri yang di kembangkan oleh pemerintah daerahnya sebagai wujud keseriusan pemerintah membangun perekonomian daerahnya. Kurang lebih sudah sepuluh sentra yang dikembangkan oleh Dinas Perindustrian Kota Malang. Salah satunya adalah sentra industri saniter yang ada di Desa Karangbesuki Kota Malang.

Desa Karangbesuki merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukun Kota Malang yang menjadi sentra industri saniter. Usaha saniter ini sudah berlangsung lama. Menurut data yang didapat menunjukkan bahwa di Desa Karangbesuki ini memiliki lima puluh tiga unit usaha saniter.

Tabel 1.1 : Jumlah IKM yang ada di Desa Karangbesuki

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Kerajinan	
	- Sanitair	53
	- Rumah-rumahan	2
	- Pilar	5
	- Kulit	2
2	Konveksi	4
3	Kuliner	23
	Total	89

Sumber: data Desa Karangbesuki. Diolah

Secara administratif Desa Karangbesuki merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukun, yang terletak di sebelah selatan Desa Sumbersari, sabagian besar penduduk desa Karangbesuki bekerja sebagai pengerajin saniter. Peningkatan kapasitas dan kualitas produksi industri ini akan meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal ini tentunya sesuai dengan pemerintah Kota Malang utuk menggerakkan industri kecil dan menengah (IKM) khususnya industri binaan dari Dinas Perindustrian Kota Malang.

Meskipun usaha kecil dan menengah telah menunjukkan perannya dalam perekonomian daerah dan bahkan perekonomian nasional, namun praktiknya dalam lapangan masih dijumpai mengalami berbagai kendala dan hambatan, seperti masalah permodalan, akses ke pasar, masalah organisasi dan manajemen, masalah penguasaan teknologi, serta belum terbentuknya sistem pengolaan keuangan dari usaha kecil dan menengah tersebut. Sehingga pemerintah dan dunia usaha harus saling bekerja sama mendukung dan melakukan pemberdayaan terhadap usaha kecil dan menengah ini demi terbentuknya perekonomian yang ada di daerah dan nasional.

Dalam menjalankan usaha, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil pasti membutuhkan manajemen modal yang efektif dan efisien. Modal kerja adalah salah satu komponen penting dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, yang mana itu digunakan untuk menopang semua pembiayaan kegiatan produksi perusahaan sehari-hari yang dapat berubah sesuai dengan keadaan perusahaan. Dengan lancarnya proses produksi maka dapat menghasilkan produksi sesuai dengan harapan para pemilik usaha, sehingga dapat meningkatkan hasil penjualan dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil penjualan bagi perusahaan tersebut.

Tujuan utama diadakannya suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan yang mana kedepannya dapat mempertahankan kegiatan operasional perusahaannya. Pendapatan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendapatan bersih atau laba yang diperoleh dari pendapatan usaha dikurangi dengan biaya-biaya usaha. Walaupun pendapatan tinggi belum tentu pendapatan bersih atau laba yang diperoleh juga tinggi. Dengan kata lain pendapatan adalah hasil dari penjualan barang atau pemberian jasa yang dibebankan kepada langganan, atau mereka yang menerima jasa. Pendapatan juga berarti hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan setelah dikurangi pengeluaran biaya operasi.

Hal-hal yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah tenaga kerja, modal kerja serta pengalaman usaha. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan usaha, pemilik usaha harus memaksimalkan kinerja pengolahan usahanya, semisal memanfaatkan modal kerja secara maksimal.

Modal usaha adalah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan produksi dan distribusi kepada pembeli. Modal kerja yang tepat adalah syarat keberhasilan suatu perusahaan terlebih bagi perusahaan kecil, modal kerja merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh industri kecil seperti industri saniter yang ada di Desa Karangbesuki Kota Malang. Kebanyakan industri saniter ini menggunakan modal sendiri. Sedikitnya pengusaha saniter yang menggunakan modal dari pinjaman dikarenakan terbatasnya akses ke sumber modal pinjaman seperti bank atau lembaga keuangan non bank lainnya. Kemungkinan lainnya karena memang tidak diperlukannya modal usaha yang terlalu besar mengingat bahwa skala industri saniter relatif terbatas.

Selain modal kerja, faktor tenaga kerja juga mempunyai peranan yang penting dalam usaha mendukung operasi suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Tanpa adanya tenaga kerja manusia mustahil suatu perusahaan dapat menjalankan kegiatan produksinya dengan baik. Suatu perusahaan yang mempunyai pekerja yang handal, berkualitas, berpengalaman dan terampil maka akan menghasilkan jumlah produksi yang lebih meningkat dan lebih baik kualitasnya yang mana itu akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh.

Tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang/ jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk individu tersebut akan mendapatkan upah/ gaji sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia adalah tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka relatif semakin tinggi pula ilmu yang dimiliki dan semakin besar pula kemampuannya dalam segala hal sehingga secara otomatis semakin tinggi pula upah/ gaji yang akan didapatkan.

Di industri saniter ini, banyak tenaga potensial yang tidak memiliki keterampilan. Salah satu penyebabnya adalah etos kerja yang rendah. Akibatnya akses ke lapangan kerja sangat sedikit. Pekerja hanya sebagai buruh sehingga upah yang didapat pun relatif rendah. Oleh karena itu proses pengembangan diri juga sangat terbatas.

Pada tahun 2013 jumlah angkatan kerja di Kelurahan Karangbesuki ini masih didominasi oleh tamatan SMP yang mencapai 2445 Orang. Selain itu ada sekitar 1728 Orang yang berijazah SMA atau sederajat dan 276 Orang berbekal ijazah sarjana. Kota Malang merupakan salah satu daerah yang sedang berkembang menuju daerah maju. Sektor pertanian yang dulunya menopang perekonomian di kota ini, sekarang berangsur-angsur telah tergeser oleh sektor industri dan jasa.

Tabel 1.2 : Kualitas Angkatan Kerja Di Kelurahan Karangbesuki Tahun 2013

Angkatan Kerja	Jumlah (Orang)
Angkatan Kerja 18-56 Tahun Yang Tamat SMP	2445 Orang
Penduduk Usia 18-56 Tahun Yang Tamat SMA/U	1728 Orang
Penduduk Usia 18-56 Tahun Yang Tamat Akademi/ D.1-D.3	315 Orang
Penduduk Usia 18-56 Tahun Yang Tamat S1	276 Orang
Penduduk Usia 18-56 Yang Tamat Pascasarjana	93 Orang
Total	4857 Orang

Sumber: arsip Desa Karangbesuki 2013

Faktor yang tidak kalah penting dalam menjalankan usaha yaitu adalah lamanya usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dilalui pengusaha dalam menjalankan usahanya. Satuan lama usaha adalah tahun. Semakin lama menjalankan usaha maka relatif semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki.

Mengingat pentingnya variabel modal usaha, jumlah tenaga kerja dan lamanya usaha dalam mempengaruhi nilai produksi guna mempertahankan keberlangsungan perusahaan dan pengembangan usaha agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup pengusaha saniter, maka dengan ini penulis mengambil judul 'Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Nilai Produksi Pada Industri Kecil Saniter Di Kota Malang. (Studi Kasus Pada Sentra Industri Saniter Karangbesuki Kota Malang)'

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah jumlah modal, tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi pada sentra industri kecil saniter Karangbesuki Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah jumlah modal, tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap nilai produksi pada sentra industri kecil saniter Karangbesuki di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan oleh penullis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi industri kecil, dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam rangka melakukan peningkatan pengembangan bedasarkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah nilai produksi khususnya mengenai pengaruh jumlah modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha.
2. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian dalam bidang yang sama.



3. Bagi diri sendiri, untuk menerapkan ilmu yang selama ini diperoleh dalam perkuliahan dan mempraktekannya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dilapangan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Industri

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian (Disperindag, 2008) yang menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perkerjasama industri. Industri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan. Sedangkan menurut Bintarto (1987) industri adalah bagian dari proses produksi dimana tidak mengambil bahan bahan yang langsung dari alam kemudian di olah menjadi barang barang yang bernilai dalam masyarakat. Industri menurut I Made Sandy (1985) adalah usaha memproduksi barang jadi dari bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut bisa diperoleh dengan harga serendah mungkin dan mutu setinggi tingginya.

Industri juga merupakan usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah dengan melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin. Dari pengertian diatas maka industri mencakup segala kegiatan produksi yang memproses pembuatan bahan-

bahan mentah menjadi bahan-bahan setengah jadi maupun barang jadi atau kegiatan yang bisa mengubah keadaan barang dari satu tingkat tertentu ke tingkat yang lain, kearah peningkatan nilai atau daya guna yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.2 Jenis-Jenis Industri

Macam-macam Industri Jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap daerah atau negara, tergantung pada sumber daya yang tersedia, tingkat teknologi serta perkembangan ekonomi daerah atau negara itu. Pada umumnya makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut. Menurut Prasetyo (2010), macam industri dapat diklasifikasikan berdasarkan; (1) kegiatan; (2) tempat bahan baku; (3) besar kecilnya modal; (4) jumlah tenaga kerja; (5) peraturan pemerintah; (6) pemilihan lokasi; (7) industri berdasarkan tingkat produktivitas.

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu:

Industri Dasar Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, alumunium, tembaga dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu

struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

Aneka industri (AL) Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

Industri Kecil (IK). Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

Menurut Biro Pusat Statistik Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

1. Industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih;
2. Industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang;
3. Industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang,
4. Industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang.

2.1.3 Tujuan Industri

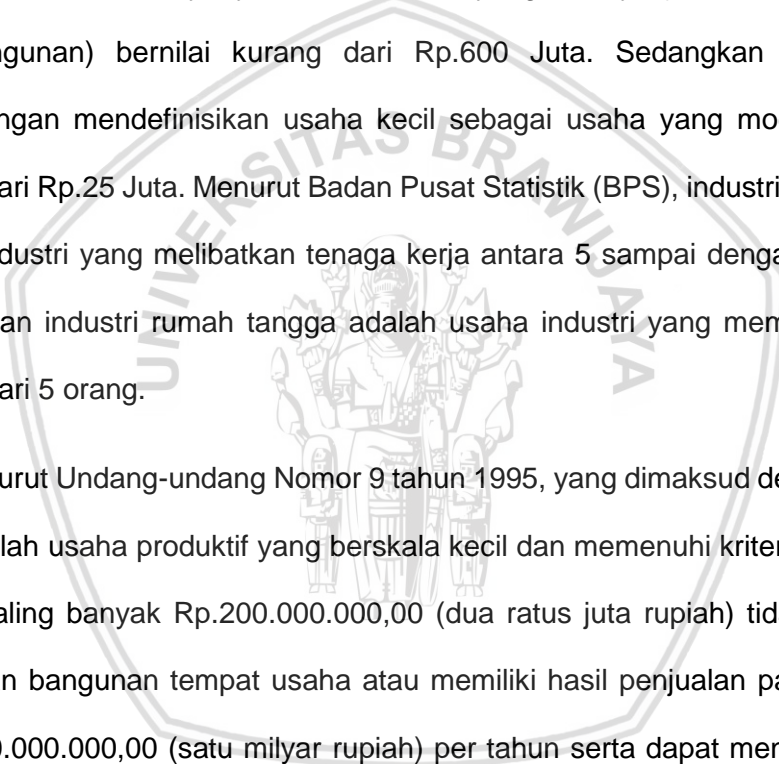
Dalam pandangan umum, bahwa pembangunan industri di Indonesia bertujuan untuk :

1. Memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri.
2. Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, disamping penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri.
3. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.
4. Meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional.
5. Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengerajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri.
6. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya.
7. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka pewujudan wawasan nusantara.

8. Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkuat ketahanan nasional.

2.2 Definisi Industri Kecil

Pengertian usaha kecil di Indonesia masih sangat beragam. Menurut Departemen Perindustrian dan Bank Indonesia (1990) mendefinisikan usaha kecil berdasarkan nilai asetnya, yaitu suatu usaha yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan) bernilai kurang dari Rp.600 Juta. Sedangkan departemen Perdagangan mendefinisikan usaha kecil sebagai usaha yang modal kerjanya kurang dari Rp.25 Juta. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri kecil adalah usaha industri yang melibatkan tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang. Sedangkan industri rumah tangga adalah usaha industri yang memperkerjakan kurang dari 5 orang.

Menurut Undang-undang Nomor 9 tahun 1995, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank minimal di atas Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)'.


Kriteria lain, jenis usaha dilihat dari jumlah karyawan (tenaga kerja) yang dipekerjakankan menurut Biro Pusat Statistik (BPS) adalah sebagai berikut suatu usaha yang mempekerjakan tidak lebih dari 4 (empat) orang merupakan usaha rumah tangga atau usaha mikro, jika mempekerjakan antara 5 (lima) orang sampai dengan 19 (sembilan belas orang) adalah usaha kecil, jika mempekerjakan antara

20 (dua puluh) orang sampai 99 orang karyawan adalah usaha menengah, dan yang mempekerjakan karyawan 100 orang atau lebih merupakan perusahaan besar.

Adapun tujuan pemberdayaan usaha kecil yaitu (Undang-undang RI Nomor 9 tahun 1995):

1. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi Usaha Menengah,
2. Meningkatkan peranan usaha kecil dalam pembentukan produk nasional, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan ekspor, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan untuk mewujudkan dirinya sebagai tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional.

2.2.1 Bentuk dan Jenis Usaha Kecil

Dalam realitanya usaha kecil terbagi-bagi menjadi beberapa kriteria atau golongan. Kondisi tersebut sebenarnya merupakan kejadian yang terjadi secara alami. Berbagai ragam usaha kecil menjadi suatu keunikan tersendiri dan memiliki kelebihan kelemahan masing-masing, tetapi selama satu dengan yang lainnya dapat bersinergi maka usaha kecil akan lebih maju. Kemudahan dalam menganalisa juga lebih mudah dikarenakan adanya pembagian tersebut, sehingga keputusan-keputusan semisal kredit dan kebijakan yang berhubungan dengan usaha kecil akan mudah didapat, berikut ini pembagiannya:

Bentuk Usaha Kecil

Berdasarkan bentuk usahanya usaha kecil yang terdapat di Indonesia digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Usaha perseorangan

Usaha perseorangan bertanggung jawab kepada pihak ketiga atau konsumen dengan dukungan dari harta kekayaan perusahaan yang merupakan milik pribadi dari pengusaha yang bersangkutan. Pada umumnya lebih mudah untuk didirikan, karena tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan bertahap seperti bentuk usaha yang lain. Jumlahnya cukup besar di Indonesia.

2. Usaha persekutuan

Usaha tersebut berusaha untuk memperoleh laba. Merupakan kerjasama antara beberapa orang. Bertanggung jawab kepada pribadi atas usaha persekutuannya. Bentuk dan pola kepemimpinannya berbed-beda dari usaha persekutuan lainnya.

Jenis Usaha Kecil

Jenis usaha kecil dikategorikan berdasarkan jenis produk atau jasa yang dihasilkan, maupun aktivitas yang dilakukan oleh suatu usaha kecil, serta mengacu pada kriteria usaha kecil menurut KADIN serta Himpunan Pengusaha Kecil, juga kriteria dari bank Indonesia yaitu:

1. Usaha perdagangan

Terdiri dari keagenan yaitu ; agen koran dan majalah, sepatu, pakaian dan lain-lain. Pengecer yaitu ; minyak, sembako, buah-buahan. Ekspor/impor ; berbagai produk lokal dan internasional. Sektor informal ; pengumpulan barang bekas, kaki lima dsb.

2. Usaha pertanian

Terdiri dari pertanian pangan maupun perkebunan ; bibit dan peralatan pertanian, buah-buahan dsb. Perikanan darat/laut ; tambak udang, pembuatan krupuk ikan dan produk hasil laut lainnya.

3. Usaha Industri

Terdiri dari industri logam/kimia ; pengrajin logam, kulit, keramik, fiberglass, marmer dsb. Industri makanan minuman ; makanan tradisional, catering. Pertambangan dan galian, serta aneka industri kecil pengrajin patung, ukiran batu dan kayu juga industri konveksi.

4. Usaha Jasa

Terdiri dari konsultan hukum, pajak, manajemen, skripsi. Perencana; perencana teknis, perencana sistem. Perbengkelan; mobil, motor, elektronik, jam. Transportasi pengangkutan; bus, travel, taksi. Jasa Restoran atau rumah makan.

5. Usaha Jasa konstruksi

Terdiri dari kontraktor bangunan, jalan, kelistrikan, jembatan, pengairan dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan teknis konstruksi bangunan.

2.2.2 Kriteria Usaha atau Industri Kecil

Persyaratan atau kriteria untuk dapat digolongkan dalam usaha kecil menurut pasal 5 ayat 1 dan 2 UU No.9/1995 dalam Marbun (1996) adalah sebagai berikut:

1. Milik Warga Negara Indonesia.

2. Kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta.
3. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi.
4. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan.
5. Memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.

2.2.3 Hambatan Dalam Pengelolaan Industri Kecil

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh Industri Kecil dan Menengah (IKM), antara lain meliputi:

A. Faktor Internal

1. Kurangnya Permodalan dan Terbatasnya Akses Pembiayaan

Permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Kurangnya permodalan IKM, oleh karena pada umumnya industri kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Persyaratan yang menjadi hambatan terbesar bagi IKM adalah adanya ketentuan mengenai agunan karena tidak semua IKM memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan.

Terkait dengan hal ini, IKM juga menjumpai kesulitan dalam hal akses terhadap sumber pembiayaan. Selama ini yang cukup familiar dengan mereka adalah mekanisme pembiayaan yang disediakan oleh bank dimana disyaratkan adanya agunan. Terhadap akses pembiayaan lainnya seperti investasi, sebagian besar dari mereka belum memiliki akses untuk itu. Dari sisi investasi sendiri, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila memang gerbang investasi hendak dibuka untuk IKM, antara lain kebijakan, jangka waktu, pajak, peraturan, perlakuan, hak atas tanah, infrastruktur, dan iklim usaha.

2. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagian besar usaha kecil tumbuh secara tradisional dan merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Keterbatasan kualitas SDM usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal.

3. Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Pasar

Usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga, mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, ditambah lagi produk yang dihasilkan jumlahnya sangat terbatas dan mempunyai kualitas yang kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha besar yang telah mempunyai jaringan yang sudah solid serta didukung dengan teknologi yang dapat menjangkau internasional dan promosi yang baik.

4. Mentalitas Pengusaha IKM

Hal penting yang seringkali pula terlupakan dalam setiap pembahasan mengenai IKM, yaitu semangat entrepreneurship para pengusaha IKM itu sendiri. Semangat yang dimaksud disini, antara lain kesediaan terus berinovasi, ulet tanpa menyerah, mau berkorban serta semangat ingin mengambil risiko.

5. Kurangnya Transparansi

Kurangnya transparansi antara generasi awal pembangun IKM tersebut terhadap generasi selanjutnya. Banyak informasi dan jaringan yang disembunyikan dan tidak diberitahukan kepada pihak yang selanjutnya menjalankan usaha tersebut sehingga hal ini menimbulkan kesulitan bagi generasi penerus dalam mengembangkan usahanya.

B. Faktor Eksternal

1. Iklim Usaha Belum Sepenuhnya Kondusif

Upaya pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dari tahun ke tahun selalu dimonitor dan dievaluasi perkembangannya dalam hal kontribusinya terhadap penciptaan produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, ekspor dan perkembangan pelaku usahanya serta keberadaan investasi usaha kecil dan menengah melalui pembentukan modal tetap brutto (investasi).

2. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha

Kurangnya informasi yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan sarana dan prasarana yang mereka miliki juga tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan

usahanya sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, tak jarang IKM kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan karena mahalnnya harga sewa atau tempat yang ada kurang strategis.

3. Pungutan Liar

Praktek pungutan tidak resmi atau lebih dikenal dengan pungutan liar menjadi salah satu kendala juga bagi IKM karena menambah pengeluaran yang tidak sedikit. Hal ini tidak hanya terjadi sekali namun dapat berulang kali secara periodik, misalnya setiap minggu atau setiap bulan.

4. Implikasi Otonomi Daerah

Pemerintahan Daerah yang kemudian diubah dengan UU No. 32 Tahun 2004, kewenangan daerah mempunyai otonomi untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat. Perubahan sistem ini akan mempunyai implikasi terhadap pelaku bisnis kecil dan menengah berupa pungutan-pungutan baru yang dikenakan pada IKM. Jika kondisi ini tidak segera dibenahi maka akan menurunkan daya saing IKM. Disamping itu, semangat kedaerahan yang berlebihan, kadang menciptakan kondisi yang kurang menarik bagi pengusaha luar daerah untuk mengembangkan usahanya di daerah tersebut.

5. Implikasi Perdagangan Bebas

Sebagaimana diketahui bahwa AFTA yang mulai berlaku Tahun 2003 dan APEC Tahun 2020 berimplikasi luas terhadap usaha kecil dan menengah untuk bersaing dalam perdagangan bebas. Dalam hal ini, mau tidak mau IKM dituntut untuk melakukan proses produksi dengan produktif dan efisien, serta dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan frekuensi pasar global dengan standar kualitas seperti isu kualitas (ISO 9000), isu lingkungan (ISO 14.000), dan isu Hak Asasi Manusia (HAM) serta isu ketenagakerjaan.

6. Sifat Produk dengan Ketahanan Pendek

Sebagian besar produk industri kecil memiliki ciri atau karakteristik sebagai produk-produk dan kerajinan-kerajinan dengan ketahanan yang pendek. Dengan kata lain, produk-produk yang dihasilkan IKM Indonesia mudah rusak dan tidak tahan lama.

7. Terbatasnya Akses Pasar

Terbatasnya akses pasar akan menyebabkan produk yang dihasilkan tidak dapat dipasarkan secara kompetitif baik di pasar nasional maupun internasional.

8. Terbatasnya Akses Informasi

Selain akses pembiayaan, IKM juga menemui kesulitan dalam hal akses terhadap informasi. Minimnya informasi yang diketahui oleh IKM, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap kompetisi dari produk ataupun jasa dari unit usaha IKM dengan produk lain dalam hal kualitas.

2.3 Definisi Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan suatu output dengan berbagai kombinasi input dan teknologi terbaik yang tersedia (Nicholson, 1999). Selain itu, menurut Koutsoyiannis (1977), metode produksi adalah proses atau aktivitas yang mengkombinasikan faktor input yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output, yang biasanya satu komoditas dihasilkan dari berbagai macam kombinasi input dengan berfokus hanya pada metode yang efisien. Seorang pengusaha yang rasional akan memilih metode produksi yang paling efisien dalam memproduksi output.

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003).

Dalam proses produksi, perusahaan mengubah masukan (input), yang juga disebut sebagai faktor produksi (*factors of production*) termasuk segala sesuatunya yang harus digunakan perusahaan sebagai bagian dari proses produksi, menjadi keluaran (output). Produksi merupakan konsep arus. Apa yang dimaksudkan dengan konsep arus disini adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit priode/ waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Jadi bila kita berbicara mengenai peningkatan produksi, itu berarti peningkatan output dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang sekiranya berpengaruh tidak berubah sama sekali (konstan). Pemakaian sumber daya dalam suatu proses produksi juga diukur sebagai arus. Modal dihitung sebagai sediaan jasa, katakanlah mesin per jam, jadi bukan dihitung sebagai jumlah mesinnya secara fisik (Miller dan Miners, 1999).

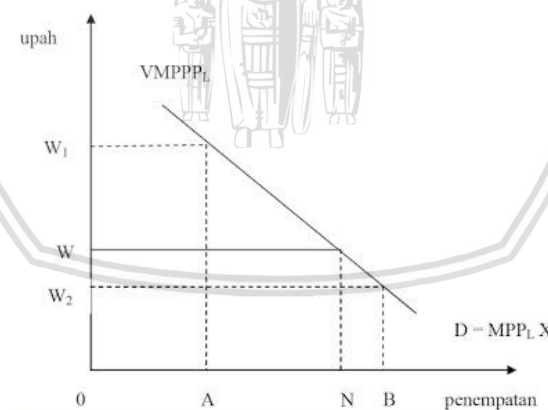
Input merupakan sumber daya yang dimanfaatkan dan biasa disebut sebagai faktor produksi. Faktor produksi menurut Lipsey (1995) dibagi menjadi tiga unsur, yaitu tanah, modal serta tenaga kerja. Hubungan antara input dan output ini dapat diformulasikan secara matematis oleh sebuah fungsi produksi. Fungsi produksi memiliki pengertian hubungan mekanis yang menghubungkan faktor input dan output. Fungsi produksi menggambarkan suatu hukum yang dikenal dengan istilah

hukum proporsi, yaitu transformasi faktor input menjadi produk pada periode tertentu. Fungsi produksi merepresentasikan teknologi perusahaan dalam suatu industri.

2.4 Faktor Tenaga Kerja

Permintaan adalah jumlah barang dan jasa yang bersedia dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dan dalam periode tertentu. Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Gambar 2.1 : Kurva Permintaan Tenaga Kerja

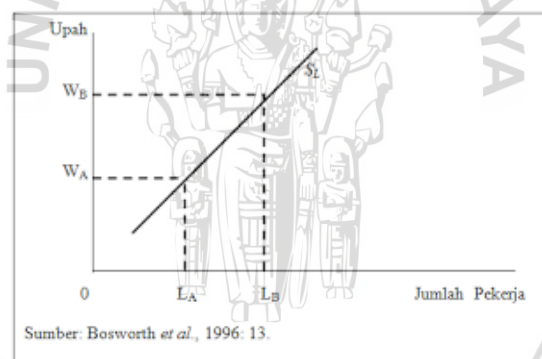


Berdasarkan gambar diatas, garis DD menggambarkan nilai hasil marginal karyawan (VMPTK) untuk setiap kuantitas tenaga kerja. Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan memperkerjakan tenaga kerja hingga ON. Di titik N pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai MPTK x P sama dengan

upah yang dibayarkan pada karyawan. Dengan kata lain pengusaha mencapai laba maksimum bila $MPTK \times P = W$.

Penambahan tenaga kerja yang lebih besar dari pada ON, misalnya OB maka akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha membayar upah pada tingkat yang berlaku (W), padahal hasil nilai marginal yang diperolehnya sebesar W_2 yang lebih kecil dari pada W . Jadi pengusaha cenderung untuk menghindari jumlah karyawan yang lebih besar dari pada ON. Penambahan karyawan yang lebih besar dari ON dapat dilaksanakan hanya bila pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah dibawah W atau pengusaha dapat menaikkan harga jual barang.

Gambar 2.2 : Kurva Penawaran Tenaga Kerja



Kerja Kurva penawaran tenaga kerja yaitu hubungan antara jam kerja dan tingkat upah. Misalkan seseorang akan memasuki pasar kerja jika upah yang ditawarkan melebihi dari upah reservasi (\hat{w}). Pada tingkat upah diatas upah reservasi, kurva penawaran tenaga kerja memiliki slope positif sampai pada titik tertentu. Keadaan selanjutnya akan berubah jika seseorang kesejahteraannya sudah baik atau mempunyai suatu keahlian yang lebih dan jumlah jam kerja yang ditawarkan semakin berkurang pada saat upah meningkat yang mengakibatkan slope kurva penawaran tenaga kerja menjadi negatif. Kurva ini disebut kurva

penawaran tenaga kerja melengkung ke belakang (backward bending labour supply curve).

Selera kebutuhan masyarakat yang terus berubah dari waktu ke waktu akan memaksa para pelaku usaha untuk mampu menangkap keinginan mereka dengan menghadirkan sebuah produk yang terus berkembang dan berinovasi. Perkembangan dan inovasi bisnis disisi lain membutuhkan adanya kesiapan terhadap ketersediaan faktor produksi yang berguna untuk menunjang kesuksesan kegiatan usaha. Semakin tinggi inovasinya semakin tinggi pula kebutuhan terhadap faktor produksi, karena keberhasilan sebuah bisnis tergantung pada kualitas dan kuantitas faktor produksi. Jika dilihat dari susunan komposisinya, elemen-elemen yang dikategorikan kedalam faktor produksi adalah yaitu tanah, modal serta tenaga kerja.

Dari sekian jenis elemen yang ada, terdapat fungsi yang paling memberikan dampak yang cukup signifikan, yaitu tenaga kerja. Kehadiran tenaga kerja adalah sebuah aset bisnis yang mampu menggerakkan seluruh kegiatan usaha, karena secara harfiah mereka telah dibekali dengan kemampuan pikiran dan tenaga untuk menjalankan fungsi kerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jenis dari tenaga kerja juga beragam dan ketersediaannya secara umum telah dikelompokkan secara khusus.

Berikut jenis-jenis faktor produksi tenaga kerja yang dibedakan berdasarkan latar belakang pendidikan dan fungsi kerjanya, yaitu :

a. Berdasarkan Sifat Kerja

Secara garis besar jenis tenaga kerja dapat dibedakan berdasarkan kecenderungan terhadap jenis pekerjaan yang dimiliki. Jenis dari setiap pekerjaan memiliki sifat-sifat yang berbeda dalam memperlakukan setiap

pekerjaan agar mampu diselesaikan dengan baik. Dalam rangka penyesuaian kondisi tersebut, jenis tenaga kerja berdasarkan sifat kerjanya dapat dibedakan menjadi, yaitu:

1. Tenaga Kerja Jasmani

Adalah tenaga kerja yang sebagian besar lebih mengandalkan kemampuan fisiknya dalam melakukan seluruh kegiatan kerjanya. Dari definisi tersebut sangat terlihat dengan jelas jika kemampuan fisik merupakan faktor terpenting dalam menjalankan segala aktivitas, namun bukan berarti kemampuan intelektual tidak penting keberadaannya, justru kedua faktor antara tenaga dan pikiran adalah modal bagi seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tentunya ada kondisi tertentu yang membuat suatu pekerjaan itu lebih membutuhkan tenaga dibanding kemampuan berpikir seseorang, contohnya suatu pekerjaan yang sifatnya sangat sederhana dimana semua orang awam dapat melakukannya, bisa juga pekerjaan tersebut memang hanya bisa diselesaikan dengan mengandalkan tenaga semata. Jenis pekerjaan yang paling umum ditemui untuk kondisi yang seperti ini kebanyakan jenis pekerjaan yang tergolong kasar, seperti kuli angkut barang di pasar atau di pelabuhan dan kuli batu.

2. Tenaga Kerja Rohani

Adalah tenaga kerja yang dalam menjalankan setiap pekerjaannya lebih menggunakan kemampuan pikiran atau intelektual. Jenis tenaga kerja ini merupakan kebalikan dari tenaga kerja jasmani jika dilihat dari ruang lingkup pelaksanaan kerjanya, dimana kemampuan pikiran memiliki dominasi penting dalam menjalankan dan menyelesaikan suatu pekerjaan, namun bukan berarti kemampuan fisik juga tidak penting. Dilihat dari

jenisnya dapat dikatakan jika kelompok tenaga kerja ini merupakan orang-orang yang memiliki keterampilan khusus atau orang yang mempelajari suatu bidang tertentu secara terkonsentrasi. Jadi kemampuan yang diperoleh adalah hasil dari suatu proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Contoh tenaga kerja untuk jenis ini adalah mereka-mereka yang merupakan para profesional, seperti pengacara, penulis, guru, dan insinyur.

b. Berdasarkan Skill Individu

Kehadiran tenaga kerja dalam perusahaan akan memainkan peran masing-masing sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh individu. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain dalam mendorong berjalannya kegiatan usaha. Jika dilihat berdasarkan sifat kerja yang disesuaikan dengan kemampuan individu, maka jenis tenaga kerja dapat dibedakan menjadi, antara lain.

1. Tenaga Kerja Terdidik

Adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu. Kemampuan yang diperoleh tersebut umumnya merupakan hasil dari sebuah pendidikan formal yang ditempuh melalui sekolahan ataupun hingga tingkat universitas. Pendidikan formal ini menciptakan seorang profesional yang sengaja dipersiapkan untuk menjadi seorang yang ahli dalam satu bidang tertentu. Mereka mempelajari ilmu tersebut secara terstruktur atau bertahap mulai dari konsep dasar hingga penerapan dan pengembangan ke depannya. Disamping itu mereka juga dididik oleh orang-orang yang sangat ahli di bidangnya. Dilihat dari tingkat kemampuan

yang dimiliki, jenis tenaga kerja ini lebih siap secara pemikiran dalam menangani pekerjaan yang spesifik sesuai dengan bidangnya. Contoh dari jenis tenaga kerja ini adalah guru, arsitek, pengacara, dan dokter.

2. Tenaga Kerja Terampil

Pada dasarnya jenis tenaga kerja ini hampir mirip dengan tenaga kerja terdidik, namun yang membedakan adalah proses dan cara dalam memperoleh keahlian yang dimiliki. Kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja terampil lebih cenderung diperoleh dari pendidikan yang sifatnya informal, yaitu melalui berbagai pelatihan atau kursus yang mempelajari suatu keterampilan tertentu. Dalam proses menjalani kegiatan informal tersebut belum tentu mereka dilatih oleh orang yang memiliki kemampuan khusus di bidang tersebut atau dengan kata lain belum tentu mereka adalah orang yang terdidik secara pendidikan formal, karena pada umumnya mereka dididik oleh orang-orang yang memiliki pengalaman panjang dalam bidang tertentu. Contoh dari tenaga terampil adalah penjahit, sopir, salon, penata rambut, dan ahli tata rias atau makeup.

3. Tenaga Kerja Biasa

Tenaga kerja biasa atau disebut juga unskilled labor adalah tenaga kerja yang secara spesifik tidak memiliki kemampuan khusus dalam bidang tertentu. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut, antara lain terbatasnya pendidikan formal dan informal, faktor lingkungan yang tidak mendukung perkembangan seseorang, dan faktor ekonomi. Ketiga faktor itulah yang memberikan pengaruh besar dalam menghambat perkembangan dan menyebabkan rendahnya daya saing di masyarakat, meskipun pada dasarnya kebutuhan kegiatan usaha untuk jenis tenaga

kerja ini dapat dikatakan cukup tinggi jika dibandingkan dengan jenis tenaga kerja yang lainnya. Dengan keterbatasan kemampuan pribadi seseorang maka akan berdampak pada rendahnya upah yang bisa diperoleh oleh individu dan ini cukup merugikan. Contoh dari tenaga kerja ini adalah buruh, office boy, dan tukang sampah.

c. Berdasarkan Keterkaitan dengan Kegiatan Produksi

Setiap tenaga kerja memiliki peran tersendiri dalam sebuah perusahaan. Pada umumnya, peran terpenting dalam kegiatan usaha tentunya adalah kegiatan yang berhubungan dengan produksi, karena kegiatan tersebutlah yang berkaitan langsung dengan terciptanya suatu hasil yaitu sebuah produk. Dengan pembagian peran tersebut dalam sebuah perusahaan, maka jenis tenaga kerja dapat dibedakan berdasarkan keterkaitan dengan kegiatan produksi, yaitu.

1. Tenaga Kerja Langsung

Adalah tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan kegiatan produksi. Pada posisi ini tenaga kerja memiliki peran dalam mengatur, mengolah, dan bersentuhan langsung dengan kegiatan usaha mulai dari awal hingga tingkat produksi, yaitu terciptanya suatu produk. Secara organisasi perusahaan umumnya mereka disebut sebagai pekerja produksi, karena secara fungsional hanya menjalankan kegiatan produksi perusahaan. Contoh tenaga kerja langsung adalah, operator mesin, quality controller, mandor, dan buruh.

2. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Adalah tenaga kerja yang tidak bersentuhan langsung dengan kegiatan produksi, namun fungsi utama dari jenis tenaga kerja ini adalah

menunjang kinerja dan membantu pengawasan terhadap kelancaran kegiatan produksi melalui kegiatan manajemen perusahaan. Dalam struktur perusahaan, jenis tenaga kerja ini sering disebut sebagai pelaksana manajemen, hal ini sesuai dengan peran dan kewenangan dari masing-masing pekerja. Contoh tenaga kerja tidak langsung adalah bagian administrasi, akuntan pajak, payroll, dan Human Resource.

2.5 Faktor Modal

Modal merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan. Dengan modal, sebuah perusahaan dapat melaksanakan aktivitas produksi dan aktivitas – aktivitas bisnis lainnya. Tanpa modal (yang berbentuk uang), sebuah perusahaan tetap dapat berjalan, namun aktivitasnya akan sangat terbatas.

Modal pada dasarnya berasal dari dua sumber yaitu dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal).

a. Internal

Sumber modal internal berasal dari setiap aktivitas atau pun kegiatan usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang menghasilkan keuntungan. Beberapa sumber modal internal perusahaan yang dapat digunakan yaitu laba ditahan, akumulasi penyusutan dan beberapa sumber modal lainnya.

b. Eksternal

Berbeda dengan sumber modal internal yang cenderung terbatas (yaitu hanya dari hasil aktivitas usahanya saja), sumber modal eksternal berasal dari pihak – pihak luar yang mau bekerja sama dengan perusahaan. Beberapa

pihak yang sering kali digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yaitu bank, koperasi, kreditur, supplier, dan juga pasar modal.

Adapun dari jenis-jenis modal adalah sebagai berikut..

a. Modal Sendiri

Pengertian modal sendiri adalah modal yang didapatkan dari pemilik usaha itu sendiri. Modal yang terdiri atas tabungan, sumbangan, hibah saudara dan lain sebagainya.

b. Modal Pinjaman

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang sering diperoleh dari pihak luar perusahaan yang pada umumnya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman tersebut adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tidak tersedia dalam jumlah yang banyak. Disamping itu, dengan menggunakan modal pinjaman yang umumnya timbul dari motivasi pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing yang dapat diperoleh dari:

1. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun juga dari pemerintah atau perbankan asing
2. Pinjaman dari lembaga keuangan misalnya perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi dan juga mengenai lembaga pembiayaan lainnya.
3. Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Menurut Akuntansi Indonesia bahwa pengertian modal adalah modal bagian hak milik perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada dengan demikian tidak merupakan nilai jual perusahaan,

Menurut Riyano (2001) bahwa pengertian modal adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam perkembangannya berubah yang bersifat *non physical oriented* yaitu lebih ditekankan kepada nilai daya beli, kekuasaan memakai atau menggunakan hal yang terkandung dalam barang-barang modal.

Seperti sudah dijelaskan diatas, modal tidak selalu tentang dana atau uang. Tapi modal juga dapat berupa keterampilan, kemauan, kejujuran, integritas, kecerdasan, tekad, ataupun hal yang lainnya. Namun walaupun modal tidak selalu tentang keuangan, perusahaan yang kekurangan dalam hal modal keuangan akan mengalami keterbatasan dalam pertumbuhannya. Untuk itulah banyak perusahaan yang memiliki modal terbatas mencari sumber modal dari luar perusahaan agar bisa berkembang. Maka dari itu Modal merupakan sesuatu yang sangat vital untuk dimiliki. Tidak hanya untuk perusahaan, sejatinya modal juga harus dimiliki dalam segala aktifitas yang kita lakukan sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan, modal dan produksi memiliki hubungan yang positif.

2.6 Faktor Lama Usaha

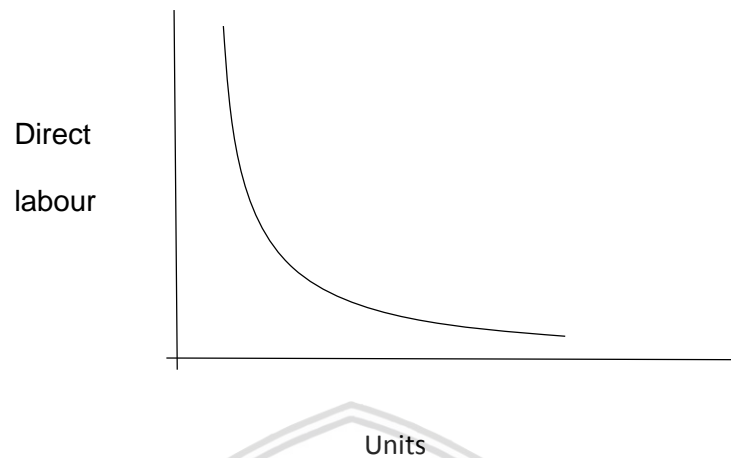
Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Wicaksono, 2011). Keahlian

keusahawaan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan dan menggunakan faktor-faktor lain dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat (Sukirno, 1994).

Kusumawardani (2014) mengatakan bahwa jangka waktu pengusaha dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara melakukan usahanya. Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi, dan memasarkan produknya. Karena pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi di dalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan, serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, pengusaha dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang luas yang berguna dalam memasarkan produknya. Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang melakukan usaha atau kegiatan, maka pengalamannya akan semakin bertambah.

Dalam banyaknya produksi, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu cenderung menurun dengan pengulangan yang menarik. Dalam konteks ini, perkara belajar untuk melaksanakan tugas dengan lebih efisien, dengan demikian mengurangi jumlah jam tenaga kerja yang mana ini dapat digambarkan dengan sebuah kurva pembelajaran. Learning curve (kurva pembelajaran) adalah gambaran waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu berbanding dengan komulatif dari unit-unit yang diproduksi. Bentuk umum dari sebuah learning curve adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3. : kurva pembelajaran



Kurva Pembelajaran atau kurva pengalaman (learning curve) adalah sebuah kurva garis yang menunjukkan hubungan antara waktu yang diperlukan untuk produksi dan jumlah kumulatif unit yang diproduksi. Teori pembelajaran atau pengalaman telah diaplikasikan secara luas di dunia bisnis. Di dunia manufaktur, kurva pengalaman dapat digunakan untuk mengestimasi waktu untuk mendisain produk dan produksi, serta biayanya. Kurva pengalaman penting dan menjadi bagian yang integral dalam perencanaan strategi perusahaan. Keputusan harga, investasi dan biaya operasi didasarkan pada kurva pengalaman. Kurva pengalaman juga diaplikasikan selain pada level individu, juga pada level organisasi. Pengalaman/pembelajaran individual akan berdampak pada perbaikan hasil ketika orang mengulang suatu proses dan memperoleh ketrampilan atau efisiensi dari pengalaman mereka.

2.7 Fungsi Produksi

Menurut Soekartawi (1990) fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel output dan variabel input, atau hubungan antara variabel yang di jelaskan

(variabel dependen) dan variabel yang menjelaskan (variabel independen). Variabel yang di jelaskan adalah output (hasil produksi) dan variabel yang menjelaskan adalah input (faktor produksi).

Menurut Masyhuri (2007) dalam ekonomi produksi bahasan yang paling penting adalah fungsi produksi. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan:

- a) Dengan fungsi produksi maka peneliti atau produsen dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung sehingga hubungan tersebut dapat lebih mudah di mengerti.
- b) Dengan fungsi produksi maka peneliti atau produsen dapat mengetahui hubungan antara variabel tak bebas dan variabel bebas serta hubungan antara variabel bebas
- c) Dengan fungsi produksi maka peneliti atau produsen dapat mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing input terhadap output, baik secara bersamaan (simultan) maupun secara sendiri-sendiri (partial)
- d) Dengan fungsi produksi maka peneliti atau produsen dapat mengetahui alokasi penggunaan input dalam memproduksi suatu output secara optimal

Pada hakikatnya produksi adalah semua kegiatan penciptaan atau penambahan manfaat, waktu dan tempat terhadap faktor-faktor produksi sehingga dapat lebih berguna bagi pemenuh kebutuhan manusia. Secara teori, produksi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana faktor-faktor produksi ditransformasikan atau diproses untuk menghasilkan output.

Fungsi produksi dapat diformulasikan secara umum sehingga akan otomatis menjadi:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

Y : Output barang selama periode tertentu

X_1, X_2, X_3, X_n : Faktor produksi selama periode tertentu

Dari persamaan diatas dapat dilihat bahwa output merupakan fungsi dari input yang mana output disini merupakan variabel dependen sementara input disini merupakan variabel independen.

Dalam penelitian kali ini yang termasuk input adalah tenaga kerja, modal dan lama usaha. Sehingga bisa di jelaskan bahwa fungsinya sebagai berikut:

$$Y = f(K, TK, LU)$$

Dimana:

Y : Output/ hasil produksi

K : Modal atau kapital

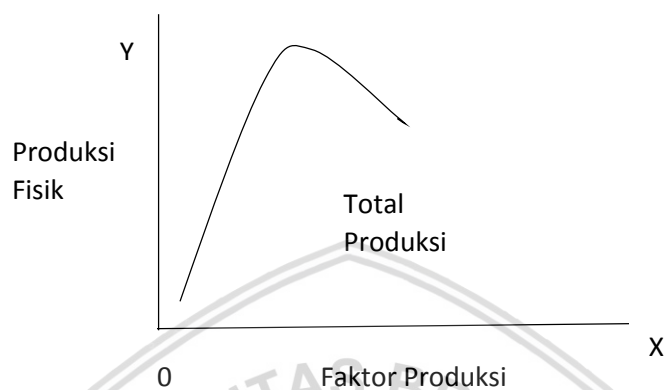
TK : Tenaga kerja produksi

LU : Lama usaha

Interpretasi dari model umum dapat dinyatakan bahwa output (Y) besar kecilnya tergantung dari jumlah (X_1, \dots, X_n) yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut.

Dalam menggambarkan fungsi produksi secara jelas dan menganalisa peranan faktor-faktor produksi maka salah satu faktor produksinya dianggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor yang lain dianggap konstan. Bentuk grafik fungsi produksi merupakan kurva melengkung dari kiri bawah ke kanan atas. Setelah mencapai titik maksimum kurva berubah arah turun kembali.

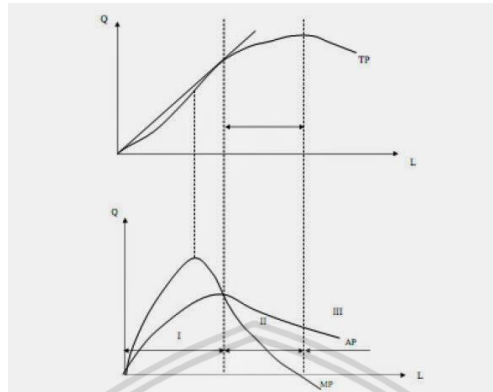
Gambar 2.3 : Kurva Produksi



The law of diminishing returns pada hakikatnya menyatakan bahwa hubungan di antara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pertama produksi total (TP) akan mengalami penambahan yang semakin cepat, tahap kedua pertambahannya akan semakin melambat dan pada tahap ketiga produksi total justru akan semakin berkurang.

The law of diminishing returns dapat digambarkan dengan analisis kurva total produksi dan kurva produksi marginal seperti dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 2.5 : Hubungan Total Product (TP), Average Product (AP), dan
Marginal Product (MP)



Kurva diatas menjelaskan bahwa, Daerah I : Daerah pada saat produksi marginal (MP) lebih besar dari pada produksi rata-rata (AP) dan daerah ini tidak rasional sehingga penggunaan input belum mencapai efisiensi (optimal) karena secara ekonomis produksi masih dapat ditingkatkan.

Daerah II : Daerah yang dimulai dari titik AP maksimum ($AP=MP$) sampai dimana $MP=0$ dengan elastisitas produksi antara 0 dan 1. Daerah ini merupakan daerah rasional bagi produsen dan efisiensi teknis tercapai yaitu pada saat MP memotong kurva AP maksimum.

Daerah III : Daerah pada saat MP negatif dengan elastisitas produksi kurang dari 0 dan daerah ini tidak rasional karena setiap terjadi penambahan input justru akan menurunkan total output sehingga terjadi inefisiensi.

2.7.1 fungsi produksi cobb-douglas

Fungsi produksi ini sering disebut sebagai fungsi produksi eksponensial atau fungsi pangkat. Adapun bentuk asli dari fungsi ini adalah:

$$Y = aX^b$$

Keterangan:

X : variabel independen

Y : variabel dependen

a : nilai konstanta

b : tingkat elastisitas produksi dari input

kelebihan dari fungsi cobb-douglas adalah koefisien pangkat dari variabel independen menunjukkan tingkat elastisitas produksi. Sedangkan kelemahannya adalah data perlu dilinearakan dengan proses logaritma ($\log Y = \log a + b \log X$) terlebih dahulu sebelum diolah menggunakan analisis regresi.

Menurut Soekartawi (1990), fungsi ini melibatkan variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Bentuk umum dari fungsi cobb-douglas ini adalah sebagai berikut:

$$Y = aX_1^b X_2^c$$

Keterangan:

Y : output

$X_1 X_2$: jenis input yang digunakan dalam proses produksi dan dipertimbangkan untuk dikaji

a : indeks efisiensi penggunaan input dalam menghasilkan output

b,c : elastisitas produksi dari input yang digunakan

Agar data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan fungsi produksi cobb douglas, maka data tersebut harus di transformasikan terlebih dahulu ke dalam

bentuk linier dengan cara menggunakan logaritma natural (ln) yang selanjutnya dapat diolah lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sehingga persamaannya menjadi:

$$\ln Y = \ln a + b \ln X_1 + c \ln X_2$$

Dengan mengubah persamaan kedalam logaritma natural maka secara mudah akan diperoleh parameter efisiensi (a) dan elastisitas inputnya.

Menurut Arsyad (2008), fungsi produksi cobb douglas mempunyai beberapa sifat yang sangat manfaat bagi penelitian empiris antara lain fungsi produksi tersebut bisa dilinearkan dengan cara melogaritmakan sehingga mudah untuk dianalisis dengan menggunakan analisis linier. Sehingga nanti hasil yang diperoleh menjadi $Y = \log a + b \log X$. Fungsi ini mempermudah dalam estimasi *return to scale* karena dengan mudah akan dapat dihitung dengan menjumlahkan koefisien pangkat dan fungsi tersebut.

Menurut Soekartawi (1990), ada tiga alasan mengapa fungsi produksi cobb – douglas banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu:

- 1) Penyelesaian fungsi cobb-douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, misalnya lebih mudah ditransfer kedalam bentuk linier.
- 2) Hasil pendugaan melalui fungsi produksi cobb-douglas akan menghasilkan koefisien nregresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
- 3) Jumlah dari besaran elastisitas pada masing-masing variabel independen sekaligus juga menunjukkan tingkat besaran *return to scale*.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini selain menggunakan buku-buku, artikel dan jurnal penelitian sebagai literatur, juga merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah:

1. Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi pada industri kecil tekstil di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan (Pendekatan teori Cobb Douglass) (Harmoko, 2008). Populasi dalam penelitian yaitu 137 industri kecil tekstil. Sampel berjumlah 35 industri kecil yang pengambilannya dengan teknik random sampling sebesar 25% dari populasi. Variabel penelitian yang digunakan X1 (modal kerja), X2 (tenaga kerja) dan Y (hasil produksi). Persamaan regresi didapat $Y = 4,009 + 0,004 X1 + 0,927 X2$. Secara simultan (uji statistik F) faktor modal kerja dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi pada industri kecil tekstil sebesar 90,60 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Secara parsial hanya tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi pada industri kecil tekstil di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.
2. Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Nilai Produksi Pada Industri Kecil Makanan dan Minuman di Ungaran Tahun 2010 (Arya Tyagita, 2012). Populasi penelitian ini adalah seluruh industri kecil makanan minuman di Ungaran yang berjumlah 121 unit usaha. Teknik pengambilan sampel yang berjumlah 47 unit usaha dilakukan dengan proporsional cluster random sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah Modal Kerja (X1), Tenaga Kerja (X2), Teknologi (Dummy), dan Nilai Produksi (Y) pada industri kecil makanan minuman di Ungaran. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dengan

menggunakan program komputer statistik SPSS 17 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut : $\text{LnY} = 2,496 + 1,204 \text{ LnX1} + 0,612 \text{ LnX2} - 0,103 \text{ DUMMY}$. Modal kerja, tenaga kerja, dan teknologi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai produksi yang ditunjukkan dengan Fhitung (77,948) > Ftabel (2,713). Secara parsial modal kerja dan tenaga kerja berpengaruh terhadap nilai produksi, hal ini ditunjukkan oleh thitung (11,401) untuk variabel modal kerja, dan (3.377) untuk variabel tenaga kerja yang lebih besar dari ttabel (1,291). Sedangkan secara parsial teknologi tidak berpengaruh terhadap nilai produksi.

3. Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Nilai Produksi Pada Industri Kecil Makanan dan Minuman di Kota Semarang (Bima Marga Sentosa,2010). Populasi penelitian ini adalah seluruh industry kecil makanan dan minumam di Kota Semarang yang berjumlah 703 unit usaha. Teknik pengambilan sampel yang berjumlah 88 unit usaha dilakukan dengan proporsional cluster random sampling. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program statistik SPSS versi 15 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut : $\text{LnY} = 4,947 + 0,725 \text{ Ln X1} + 0,188 \text{ LnX2} - 0,053 \text{ DUMMY}$. Modal kerja, tenaga kerja, dan teknologi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai produksi, hal ini ditunjukkan oleh t hitung (15,354) untuk variable modal kerja, dan (2,701) untuk variable tenaga kerja yang lebih besar dari t table (1,663). Sedangkan secara parsial teknologi tidak berpengaruh terhadap nilai produksi.

2.9 Kerangka Pikir

Modal adalah benda atau uang yang digunakan oleh para pengerajin sanitair untuk mengembangkan usahanya. Semakin besar jumlah modal yang pengerajin miliki maka secara normalnya itu akan membuat semakin besar pula jumlah produksi yang akan dijual dan semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh.

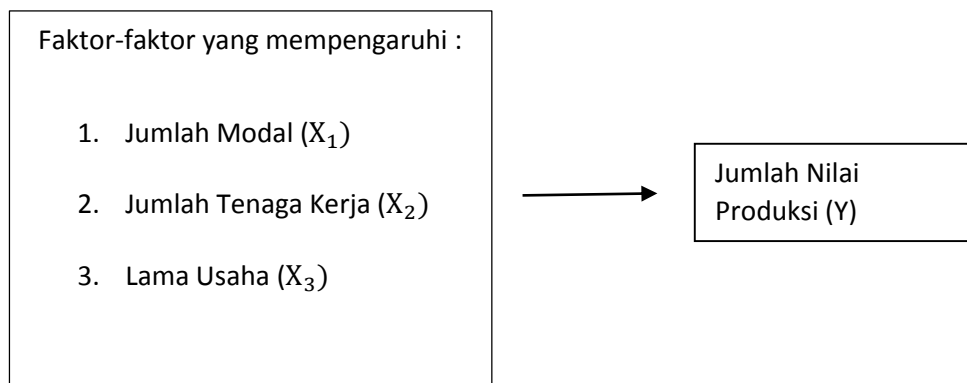
Tenaga kerja merupakan sumber daya yang berupa jasmani, rohani maupun pemikiran manusia yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi haruslah dilakukan secara manusiawi, artinya perusahaan harus mempunyai batas dalam memanfaatkan kemampuan para pekerjanya, baik tenaga maupun keahliannya.

Lama usaha adalah lama rentan waktu yang sudah digunakan untuk menjalankan usahanya, yang mana dalam penelitian ini yang dimaksud adalah para pengerajin sanitair Karangbesuki Kota Malang. satuan variabel yang digunakan dalam lamanya usaha adalah tahun. Secara umum, semakin lama menjalankan usahanya maka semakin banyak pulsa pengalaman yang didapatkan selama menjadi pelaku usaha.

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana apabila tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jika kita tarik garis besarnya maka faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam kegiatan di atas adalah: jumlah modal, biaya bahan baku, jumlah tenaga kerja dan lamanya usaha

Kerangka pikir penelitian merupakan alur penelitian yang akan dilakukan, adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.6 : Kerangka Pikir Penelitian



2.10 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris dari hasil penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis membuat suatu hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Jumlah modal, jumlah tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah nilai produksi industri kecil sanitair Karangbesuki di Kota Malang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah didaerah sentra kerajinan saniter Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota ,Malang yang mempunyai produk kerajinan saniteir yang berkualitas. Peneliti mengambil tempat disini dikarenakan sentra industri saniter merupakan kelompok usaha yang memberdayakan sumber daya manusia, terutama masyarakat sekitar dengan tujuan berupaya mengurangi tingkat pengangguran didaerah tersebut dengan berbekal kemauan yang kuat dan kreatifitas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut.

3.2 Populasi Dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2011) yaitu populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian kali ini yang menjadi populasi adalah seluruh pemilik industri kecil saniter di Desa Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang yang berjumlah sekitar 53 unit usaha.

b) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Secara umum sampel yang baik adalah seluruh pemilik usaha saniter di Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang yaitu berjumlah 53 unit usaha.

Dalam penelitian ini digunakan seluruh unsur populasi industri kecil menengah saniter sebagai subyek penelitian, maka subyek penelitian ini disebut sensus. Sensus merupakan penelitian yang dianggap dapat mengungkapkan ciri-ciri populasi (parameter) secara akurat dan komprehensif, sebab dengan menggunakan seluruh unsur populasi sebagai sumber data, maka gambaran tentang populasi tersebut secara utuh dan menyeluruh akan diperoleh. Dalam penelitian ini jumlah populasi IKM saniter di Desa Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang yang akan diteliti adalah 53 unit usaha.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi (1998), variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas)

A. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang tergantung atas variabel lain. Misalkan variabel Y disebabkan oleh variabel X, maka variabel Y dinamakan variabel dependen atau variabel terikat (Nazir,2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah produksi pemilik usaha industri kecil menengah (IKM).

B. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Misalkan jika variabel Y disebabkan oleh variabel X, maka variabel X dinamakan variabel independen atau variabel bebas (Nazir, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu jumlah modal, jumlah tenaga kerja dan lama usaha.

3.4 Definisi Operasional

Menurut Kerlinger (1986), definisi operasional variabel adalah melekatkan arti pada suatu variabel dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut, dengan kata lain definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan atau tindakan yang diperlukan untuk mengukur variabel.

Pada hakikatnya, definisi operasional merupakan bagian dari proses penelitian, dimana peneliti mendefinisikan sebuah konsep atau variabel sehingga bisa diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Jumlah nilai produksi dalam industri kecil sanitair di Karangbesuki Kota Malang (Y)

Yaitu besarnya total jumlah nilai produk yang menjadi hasil produksi perusahaan dalam jangka waktu tertentu (satu bulan), dalam hal ini yaitu jumlah nilai produk sanitair yang dihasilkan.

- b. Jumlah Modal (X_1)

Definisi modal yaitu aset perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk memupuk pendapatan yang nantinya akan menciptakan

dorongan dan minat untuk menyisihkan kekayaan maupun hasil produksinya, dengan tujuan yang produktif dan tidak untuk tujuan keperluan yang konsumtif dengan maksud memperoleh pendapatan yang lebih besar lagi dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini modal merupakan aset pemilik usaha industri kecil menengah saniter di Desa Karangbesuki, yang diperoleh dari menyisihkan kekayaannya dan digunakan sebagai kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang dan pembayaran lainnya. Modal dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan rupiah.

c. Jumlah Tenaga Kerja (X_2)

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Dalam penelitian ini jumlah tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang bekerja karena adanya permintaan terhadap tenaga kerja dan memproduksi barang berupa kerajinan saniter di sentra usaha industri saniter Desa Karangbesuki. Jumlah tenaga kerja dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan orang.

d. Lama Usaha (X_3)

Pengalaman usaha adalah tingkat penguasaan pengetahuan, serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari lamanya berusaha dan dari tingkat pengetahuan maupun keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman usaha dalam penelitian ini adalah lamanya waktu yang sudah dijalani seseorang dalam usahanya sebagai pemilik usaha industri saniter di Desa

Karangbesuki. Lama usaha dalam penelitian ini dinyatakan dalam satuan tahun.

3.5 Jenis Dan Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari hasil pengisian kuesioner, observasi, atau wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung dari para pemilik kerajinan saniter. Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:
 - a) Data mengenai modal yang digunakan dalam proses produksi dan juga seluruh kegiatan operasional industri saniter di Desa Karangbesuki
 - b) Data mengenai tenaga kerja yang bekerja dalam industri saniter Desa Karangbesuki, baik laki-laki maupun perempuan
 - c) Data mengenai lamanya usaha para pemilik usaha saniter Desa Karangbesuki yang dihitung dari lamanya pemilik usaha mendirikan industri.
2. Data sekunder, adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain BPS, Disperin

Kota Malang, dan perangkat desa setempat. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, maka disingkat “3p” yaitu:

- a. *Person* yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.
- b. *Place* yaitu sumber data yang menyajikan data berupa tampilan keadaan diam atau bergerak. Diam misalnya: ruangan, alat-alat dan wujud benda. Sedangkan bergerak misalnya: aktivitas, laju kendaraan, dan kegiatan belajar mengajar.
- c. *Paper* yaitu data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, serta gambar atau simbol-simbol lain seperti batu, kayu, tulang yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi diperlukan metode yang digunakan untuk menyusun serta melengkapi data yang ada. Tahapan metode yang digunakan adalah :

A. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan tanya jawab dengan responden. Dengan wawancara ini diharapkan mendapatkan informasi data yang sebenarnya mengenai modal, biaya bahan baku, jumlah tenaga kerja dan lamanya usaha di industri sanitair Desa Karangbesuki. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan pemilik usaha sanita air untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

B. Observasi

Merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mempelajari dan mengetahui keadaan sebenarnya serta perkembangan sentra industri saniter di Desa Karangbesuki.

C. Kuisisioner

Metode kuisisioner berupa sejumlah pertanyaan yang ditulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian ini kuisisioner yang di bagikan kepada pemilik usaha industri saniter di Desa Karangbesuki sebagai responden.

D. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengutip dan membuat catatan yang bersumber pada bahan-bahan pustaka yang mendukung dan berkaitan dengan industri saniter yang ada di Desa Karangbesuki. Selanjutnya dengan cara mempelajari dan memahami sistem yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar penulis memiliki landasan teori yang kuat dalam menarik kesimpulan.

3.6 Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian kali ini adalah menggunakan metode analisis cobb-douglas. Fungsi produksi cobb-douglas adalah suatu fungsi yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) dan yang lain adalah variabel yang menjelaskan (*independent variable*). Penyelesaian hubungan antara variabel

dependen dan variabel independen, biasanya dengan regresi dimana variasi dari variabel dependen akan dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan demikian kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi produksi cobb-douglass dapat dituliskan seperti persamaan berikut:

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Dimana:

Y = variabel yang di jelaskan

X = variabel yang menjelaskan

A,b = besaran yang akan diduga

E = kesalahan

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan di atas maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut (Soekartawi, 2003) menjadi:

$$\text{Log } y = \text{log } a + b_1 \text{ log } x_1 + b_2 \text{ log } x_2 + \dots + e$$

Persamaan tersebut dapat dengan mudah di selesaikan dengan cara regresi berganda. Karena penyelesaian fungsi cobb-douglass selalu dilogaritmakan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linier, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum seseorang menggunakan fungsi cobb-douglass.

Persyaratan itu antara lain:

1. Tidak ada nilai dalam pengamatan yang bernilai nol. Sebab logaritma dari nol
2. Adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (infinite).

3. Dalam fungsi produksi, perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan. Ini artinya, kalau fungsi produksi cobb-douglass yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan bila diperlukan analisis yang memerlukan lebih dari satu model dikatakanlah dua model, maka perbedaan model tersebut terletak pada intersep dan bukan pada kemiringan garis (slope) dari model tersebut.
4. Tiap variabel x adalah perfect competition.
5. Perbedaan lokasi (pada fungsi produksi) seperti iklim adalah sudah tercakup pada faktor kesalahan (u).

Beberapa alasan penggunaan fungsi cobb-douglass, adalah:

1. Fungsinya dapat diubah menjadi fungsi linier dengan transformasi logaritma sehingga penyelesaian fungsi produksi cobb-douglass menjadi relatif lebih mudah.
2. Dapat menunjukkan elastisitas produksi tiap input yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien regresi.
3. Mampu menunjukkan skala usaha produksi
4. Dapat untuk mengetahui besarnya produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal.

3.7 Uji Statistik

Uji statistik yang akan dipakai dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Uji f (f -test)

Analisis ini bertujuan ini untuk mengetahui pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen yang meliputi faktor jumlah modal, bahan baku dan jumlah tenaga kerja

berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi para pemilik industri kecil sanitair di Kota Malang. Penolakannya hipotesa atas dasar signifikansi pada taraf nyata 5% (taraf kepercayaan 95%) dengan kriteria:

- a. Bila $\text{sig.} < \alpha$ maka hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan secara silmutan faktor jumlah modal, biaya bahan baku dan jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi pada industri kecil sanitair di kota malang.
- b. Bila $\text{sig.} > \alpha$ maka hipotesis yang diajukan ditolak, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara silmutan faktor jumlah modal, biaya bahan baku dan jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi pada industri kecil sanitair di kota malang.

2. Uji t (*t-test*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent secara parsial atau per variabel. Sedangkan pada uji t mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Bila $\text{sig.} < \alpha$ maka hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial faktor jumlah modal, lama usaha dan jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi pada industri kecil sanitair di kota malang.
- b. Bila $\text{sig.} > \alpha$ maka hipotesis yang diajukan ditolak, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial faktor jumlah modal, lama usaha dan jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi pada industri kecil sanitair di kota malang.

3.8 Pengajuan Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2001). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah melihat dari nilai *variance inflation factor (VIF)*, dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi (Santoso,2000).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali,2001). Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali,2001):

a) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (ghozali,2001). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara \hat{y} dan \hat{z} , dimana sumbu \hat{y} adalah \hat{y} yang telah diprediksi, dan sumbu \hat{z} adalah residual (\hat{y} prediksi - \hat{y} sesungguhnya) yang telah di-standardized (ghozali,2001). Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah (Ghozali,2001):

a) jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

b) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu \hat{z} , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Desa Karangbesuki dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan terdapat sentra usaha industri kecil-menengah (IKM) yang bergerak dibidang industri kerajinan, yaitu kerajinan sanitair dengan jumlah 53 unit usaha.

4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Sukun

Secara geografis Kecamatan Sukun terletak di Kota Malang dengan total luas wilayahnya sekitar 2.655,19 Ha. Kecamatan Sukun berada di 440 m dpl – 460 m dpl dan dengan curah hujan 210 mm/ th maka tidak heran jika suhu udaranya berkisar antara 20°C / 30°C.

Kecamatan Sukun merupakan kecamatan yang terletak di bagian barat daya wilayah Kota Malang. Ditinjau secara administrasi, Kecamatan Sukun terdiri dari 11 kelurahan antara lain yaitu Kelurahan Ciptomulyo, Kelurahan Banjungrejosari, Kelurahan Pisangcandi, Kelurahan Mulyorejo, Kelurahan Gadang, Kelurahan Sukun, Kelurahan Karangbesuki, Kelurahan Bakalankrajan, Kelurahan Kebonsari, Kelurahan Tanjungrejo, Kelurahan Bandulan

Jumlah penduduk sebanyak 18.742 jiwa terdiri dari 9.037 laki – laki dan 9.705 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 4.419. Adapun mata pencaharian dari penduduk sangat beragam antara lain PNS, TNI / Polri, Pedagang, Buruh Industri/ Perusahaan, Pengrajin dan lainnya.

Secara administrasi Kelurahan Sukun memiliki 89 RW dan 869 RT, serta memiliki lembaga yang bergerak dalam bidang ekonomi yaitu BKM Sukun Jaya serta LPMK yang merupakan lembaga yang mewadahi pemberdayaan masyarakat baik dibidang pembangunan, sosial maupun ekonomi.

Kecamatan Sukun memiliki beberapa lembaga kemasyarakatan yang dibawah. Mulai dari PKK, LPMK, BKM, Karang Werda, Karang Taruna, Forum Kecamatan dan Kelurahan Sehat, hingga Forum Anak. Selain itu, pihak kecamatan ini juga mewadahi puluhan UKM (Usaha Kecil dan Menengah).

Sebagai kota pendidikan, sekolah-sekolah pun tersebar di berbagai wilayah di Kota Malang, tak terkecuali di daerah Kecamatan Sukun. Data terbaru menyebutkan di kecamatan ini terdapat banyak sekolah mulai jenjang dasar hingga menengah atas, yang terdiri dari 58 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 16 Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, 6 Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, serta 9 Sekolah Menengah Kejuruan.

Selain sekolah, Kecamatan Sukun juga memiliki fasilitas umum lainnya. Untuk memenuhi pelayanan kesehatan, di Kecamatan Sukun ini ada Rumah Sakit Tentara Dr. Soepraoen di Jalan Sudanco Supriadi Nomor 22, Puskesmas Janti di Jalan Janti Barat Nomor 88, Puskesmas Ciptomulyo di Jalan Kolonel Sugiono VIII Nomor 54, dan Puskesmas Mulyorejo di Jalan Budi Utomo 11-A Malang.

4.1.2 Gambaran Umum Desa Karangbesuki

Desa Karangbesuki merupakan salah satu dari beberapa sentra binaan Dinas Perindustrian Kota Malang. Yaitu sentra sanitair yang berdiri sejak 1980-an yang

pada awal mulanya daerah ini didominasi oleh pengerajin gerabah. Dan seiring berjalannya perkembangan zaman, kerajinan gerabah pun mengalami pergeseran sedikit demi sedikit menjadi kerajinan aneka pot bunga dan nisan pada akhirnya daerah ini berkembang lagi menjadi sentra industri sanitair yang menghasilkan beberapa produk kerajinan. Sentra industri sanitair terletak di Desa Karangbesuki Sukun, Malang. Adapun batas wilayah Desa Karangbesuki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Batas Wilayah Desa Karangbesuki

Wilayah	Batas
Utara	Kelurahan Sumpersari
Timur	Kelurahan Gadingkasri
Selatan	Kelurahan Pisangcandi
Barat	Kelurahan Merjosari

Sumber : <https://kecsukun.malangkota.go.id/>

Dengan berkembangnya daerah ini menjadi sentra industri sanitair merupakan salah satu pendorong dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Karangbesuki.

4.1.3 Kondisi Umum SDM Kelurahan Karangbesuki

Desa karangbesuki memiliki potensi yang cukup menarik terutama dibidang kerajinan. Namun, bila dilihat kondisi SDM yang ada di Desa Karangbesuki masih sangat jauh dari ideal. Padahal majunya perekonomian suatu daerah sangat di tunjang oleh kondisi SDM di samping infrastuktur dan kebijakan yang menaunginya. Secara umum, kualitas angkatan kerja di Desa Karangbesuki dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Kualitas Angkatan Kerja Di Kelurahan Karangbesuki, 2014

Angkatan Kerja	Jumlah (Orang)
Angkatan Kerja 18-56 Tahun Yang Tamat SMP	2445 Orang
Penduduk Usia 18-56 Tahun Yang Tamat SMA/ U	1728 Orang
Penduduk Usia 18-56 Tahun Yang Tamat Akademi/ D.1-D.3	315 Orang
Penduduk Usia 18-56 Tahun Yang Tamat S1	276 Orang
Penduduk Usia 18-56 Yang Tamat Pascasarjana	93 Orang
Total	4857 Orang

Sumber: arsip kelurahan karangbesuki 2013

Dari data diatas dapat dilihat bahwa masih banyak angkatan kerja produktif (usia 18-56) tahun yang berpendidikan SMP. Yaitu sejumlah 2445 orang. Angka ini sangat timpang bila dilihat dari jumlah angkatan kerja yang tamat perguruan tinggi/ akademi yakni 684 orang.

Tabel 4.3 : Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Karangbesuki

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Karyawan	
	a. Pegawai Negeri Sipil	75
	b. ABRI	25
	c. swasta	1238
2	Wiraswasta/ pedagang	105
3	Tani	15
4	Pertukangan/pengerajin	3851
5	Buruh tani	25
6	Pensiunan	92
7	Nelayan	-
8	Pemulung	12
9	Jasa	25

Sumber: arsip kelurahan karangbesuki 2013

Bedasarkan data yang terdapat pada laporan profil Desa Karangbesuki 2014, mata pencarian pokok penduduk adalah pertukangan/ pengerajin sebesar 3851, karyawan swasta sebesar 1238, pedagang sebesar 105 orang.

Dari data diatas dapat terlihat jelas bahwasannya mata pencarian/pekerjaan masyarakat karangbesuki adalah pengerajin dan pertukangan kemudian diikuti dengan karyawan swasta dan PNS.

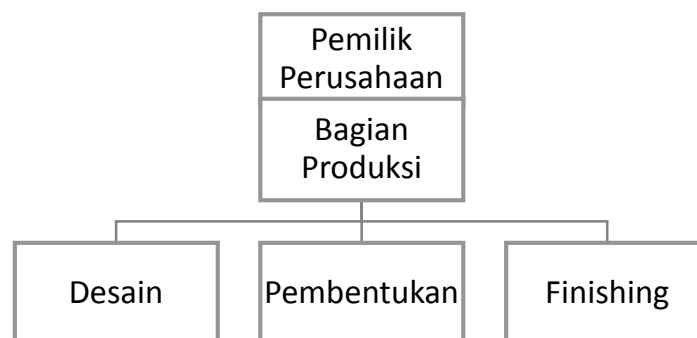
4.1.4 Struktur Organisasi Di Industri Saniter

Struktur organisasi merupakan suatu pola hubungan yang diciptakan diantara komponen-komponen atau bagian-bagian yang terdapat dalam bagian organisasi. Pola hubungan yang terjadi merupakan hubungan antar wewenang untuk memerintah dan mengambil keputusan serta tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada setiap anggota organisasi.

Adanya struktur organisasi sangat diperlukan oleh perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi maka kelangsungan kerja, pembagian kerja wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian akan berjalan dengan baik dan koordinasi antara karyawan dan pimpinan akan berjalan sesuai porsinya.

Adapun bentuk dan jenis organisasi yang ada di sentra industri saniter Desa Karangbesuki ini adalah berbentuk paguyuban. Namun didalam paguyuban itu ada beberapa UD yang menggunakan bentuk organisasi lini (garis) dengan bentuk yang sederhana, yaitu garis otoritas yang langsung dari pimpinan tertinggi ke bagian tingkat operatif dan masing-masing pekerja berkuasa penuh terhadap semua kegiatannya. Dalam struktur ini hanya ada pimpinan dan pelaksana yang mana dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Di Industri Sanitair Desa Karangbesuki



Sumber: arsip kelurahan karangbesuki 2013

4.2 Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini kuisioner disebarakan kepada 53 responden, yaitu para pemilik usaha industri kerajinan sanitair di Desa Karangbesuki. Berikut disajikan gambaran umum dari responden mengenai jumlah nilai produksi, modal, jumlah tenaga kerja dan pengalaman usaha.

4.2.1 Jumlah Nilai Produksi (Y)

Gambaran umum mengenai variabel jumlah nilai produksi (Y) akan diijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Nilai Produksi Per Bulan IKM Sanitair

No	Jumlah Produksi	Jumlah usaha
1	Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00	16
2	Rp 5.000.001,00 – Rp 15.000.000,00	9
3	Rp 15.000.001,00 – Rp 25.000.000,00	9
4	Rp 25.000.001,00 – Rp 35.000.000,00	9
5	Rp 35.000.001,00 – Rp 45.000.000,00	6
6	Rp 45.000.001,00 – Rp 55.000.000,00	0
7	> Rp 55.000.000,00	4
	Total	53

Sumber data: data primer, diolah 2018

Pendapatan yang dimaksud dalam hal ini adalah total pendapatan bersih yang diperoleh pemilik usaha tiap bulan, dengan jumlah industri yang menjadi responden yaitu 53 unit usaha industri kecil menengah.

Dari tabel 4.4 dapat kita ketahui bahwa 29 industri dapat memproduksi 1-10 barang kerajinan sanitair perbulan. Kemudian 7 industri dapat memproduksi 11-20 barang kerajinan sanitair perbulan, 1 industri dapat memproduksi 21-30 barang kerajinan sanitair perbulan, 6 industri dapat memproduksi 31-40 barang kerajinan sanitair perbulan, 5 industri dapat memproduksi 41-50 barang kerajinan sanitair perbulan, dan yang dapat memproduksi kerajinan sanitair lebih dari 60 unit perbulan sejumlah 4 industri. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa separuh dari total 53 jumlah industri sanitair memiliki jumlah produksi yang rendah. Rata-rata yang mampu menghasilkan kerajinan diatas 60 unit perbulannya mereka memproduksi aneka pot, air mancur yang mana barang-barang itu semua menjadi tren saat ini dengan bentuk yang menarik dan elegan. Sedangkan mereka yang hanya bisa memproduksi barang kerajinan dibawah 30 unit perbulan mereka hanya sebatas memproduksi meja batu, pot dan lain sebagainya sehingga dipasaran mereka kurang bisa bersaing dengan produk-produk sejenisnya.

4.2.2 jumlah modal (X_1)

Dalam penelitian ini yang dimaksud jumlah modal yaitu jumlah modal yang digunakan untuk proses produksi barang kerajinan dalam jangka waktu satu bulan. Modal ini termasuk didalamnya antara lain biaya bahan baku, upah pekerja dan keperluan lainnya dalam proses produksi, akan tetapi tidak termasuk tanah dan bangunan.

Tabel 4.5 : Modal perbulan IKM Sanitair

No	Jumlah modal	Jumlah usaha
1	Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00	16
2	Rp 5.000.001,00 – Rp 15.000.000,00	14
3	Rp 15.000.001,00 – Rp 25.000.000,00	19
4	Rp 25.000.001,00 – Rp 35.000.000,00	0
5	Rp 35.000.001,00 – Rp 45.000.000,00	4
6	Rp 45.000.001,00 – Rp 55.000.000,00	0
7	> Rp 55.000.000,00	0
	Total	53

Sumber data: data primer, diolah 2018.

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa industri sanitair yang ada di karangbesuki ini adalah industri kecil-menengah hal ini bisa diketahui melalui jumlah modal yang digunakan untuk proses produksi perbulannya. Penggunaan modal yang paling kecil adalah Rp 1.000.000,00, sedangkan modal yang paling besar adalah Rp 42.000.000,00. Modal yang digunakan oleh 53 pemilik industri sanitair berasal dari sumber yang berbeda-beda, ada yang modalnya berasal dari pinjaman/ kredit dari bank, ada juga yang memakai modal pribadi.

4.2.3 Jumlah Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini data jumlah tenaga kerja untuk industri sanitair di desa karangbesuki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jumlah Tenaga Kerja IKM Sanitair

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah usaha
1	1-2	16
2	3-4	9
3	5-6	9
4	7-8	12
5	9-10	6
6	11-12	1
	Total	53

Sumber data : data primer, diolah 2018.

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa industri sanitair desa karangbesuki merupakan industri kecil, hal ini bisa diketahui dari jumlah tenaga kerja yang ada dalam industri tersebut. Hampir semua tenaga kerja yang ada dalam industri sanitair ini berasal dari desa karangbesuki sendiri bahkan relatif masih mempunyai hubungan keluarga. Dan sisanya dari desa yang berdampingan. Dari tabel diatas juga kita bisa ketahui bahwa industri yang memakai 1-2 tenaga kerja dalam produksi industrinya menduduki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 16 unit industri. Sedangkan yang memakai 11-12 tenaga kerja dalam proses industri hanya sebanyak 1 unit usaha.

Banyaknya jumlah industri sanitair yang ada di desa karangbesuki ini berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di daerah sekitar hal ini dikarenakan patokan yang diminta untuk bekerja dalam industri kerajinan ini tidak terlalu sulit sehingga banyak tenaga kerja yang lulusan SMP dan SD yang bekerja disini. Bahkan ada juga beberapa industri yang memakai jasa keluarganya sendiri artinya pekerja yang ada didalam industri itu merupakan keluarganya, akan tetapi biasanya yang seperti ini hanya memproduksi kerajinan dalam jumlah yang kecil. Berbeda dengan industri dengan skala yang besar mereka mempunyai banyak pererja dan mereka biasanya bekerja normal 8 jam per hari.

4.2.4 Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha dalam penelitian ini adalah lamanya seseorang pemilik usaha dalam menjalankan usahanya dalam satuan tahun. Pemilik usaha sanitair di desa karangbesuki dalam menjalankan usahanya tentunya mengalami berbagai macam hal yang membuat mereka semakin berpengalaman dalam menjalankan

bisnis usahanya. Berikut akan dijelaskan dalam tabel gambaran umum pengalaman usaha para pemilik usaha industri sanitair di desa karangbesuki

Tabel 4.7: pengalaman usaha IKM sanitair

No	Lama Usaha	Jumlah usaha
1	1-10	0
2	11-20	0
3	21-30	0
4	31-40	7
5	41-50	9
6	51-60	18
7	>60	19
	Total	53

Sumber data: data primer, diolah 2018.

Pada tabel 4.7 bisa dilihat bahwa pengalaman usaha yang dimiliki oleh pemilik usaha sanitair di desa karangbesuki sangat beragam. Hal ini bisa dilihat karena semua usaha yang ada memiliki pengalaman usaha lebih dari 30 tahun. Industri sanitair ini merupakan industri turun menurun yang di wariskan pada keluarganya. Akan tetapi industri ini kurang berkembang bisa dilihat dari tidak adanya usaha baru yang berkembang dalam beberapa tahun belakangan.

4.3 Hasil Dan Analisis Menggunakan OLS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap jumlah nilai produksi usaha saniter Desa Karangbesuki Kota Malang. Metode OLS dikemukakan oleh Carl Friedrich Gauss, seorang ahli matematika dari Jerman. Dengan asumsi klasik, metode OLS mempunyai beberapa sifat statistik yang diperlukan sebagai alat regresi untuk penaksiran maupun pengujian hipotesis (Gujarati,1995). Adapun fungsi Output nilai produksi saniter yang akan diteliti dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Menurut Agus Widarjono (2007), model linier dalam parameter tidak berarti harus linier dalam variabel. Salah satu model regresi non linier dalam variabel yang seringkali digunakan dalam model regresi adalah model eksponensial. Dalam penelitian ini menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas. Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan bentuk persamaan regresi non linier yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} e$$

Persamaan tersebut dapat diestimasi dengan cara melakukan transformasi persamaan tersebut dalam bentuk persamaan logaritma sebagai berikut :

$$\text{Log} Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log} X_1 + \beta_2 \text{Log} X_2 + \beta_3 \text{Log} X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Nilai Ouput Jumlah produksi

X_1 : Jumlah Modal

X_2 : Jumlah Tenaga Kerja

X_3 : Lama Usaha

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi faktor X_1

β_2 = Koefisien regresi faktor X_2

β_3 = Koefisien regresi faktor X_3

e = Variabel pengganggu

Metode pendugaan parameter pada analisis regresi berganda adalah metode OLS (Ordinary Least Square). Program yang digunakan adalah Eviews 9.

4.3.1 Uji Kesesuaian (Goodness Of Fit Test)

Kegunaan uji kesesuaian ini adalah untuk menentukan seberapa tepat frekuensi yang teramati sesuai dan cocok dengan frekuensi yang diharapkan. Untuk melihat uji kesesuaian dari hipotesis tersebut maka perlu dilakukan beberapa uji antara lain sebagai berikut:

4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependennya sehingga dapat mengetahui kesesuaian model regresi tersebut. Hasil uji koefisien determinasi yang didapat dari regresi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 : Hasil Koefisien Determinasi

Model	R square	Adjusted R square	S.E. of regression
1	0.990852	0.990292	0.117475

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0.990852. hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan sebesar 99.0% keragaman variabel jumlah produksi pemilik usaha sanitair, sisanya sebesar 1.0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

4.3.3 Uji Simultan (Uji-F)

Untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap model secara simultan dapat dilihat dengan nilai probability f-statistic yang tertera dibagian bawah tabel. Jika nilainya $< 0,05$ maka seluruh variabel X memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilainya $> 0,05$ maka seluruh variabel X memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel Y.

Tabel 4.9 : Hasil Uji-F

R-squared	0.990852	Mean dependent var	16.37936
Adjusted R-squared	0.990292	S.D. dependent var	1.192262
S.E. of regression	0.117475	Akaike info criterion	-1.372715
Sum squared resid	0.676216	Schwarz criterion	-1.224013
Log likelihood	40.37694	Hannan-Quinn criter.	-1.315531
F-statistic	1769.069	Durbin-Watson stat	2.108250
Prob(F-statistic)	0.000000		

Bedasarkan tabel diatas, dimana diketahui bahwa F-statistic 1769.069 $>$ f-Tabel yaitu 2.79. disamping itu signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0.000 $<$ 0,05 (alpha). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat kesalahan sebesar 5%

4.3.4 Uji-T (Uji Partial)

Uji koefisien regresi (t-statistik) melihat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisiensi regresi adalah sabagai berikut:

Tabel 4.10 : Hasil Uji-T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
C	5.570439	0.882479	6.312265	0.0000	signifikan
Modal	0.594106	0.052311	11.35723	0.0000	signifikan
Tenaga kerja	0.457190	0.075535	6.052682	0.0000	signifikan
Pengalaman usaha	0.208132	0.082524	2.522082	0.0150	signifikan

1. Modal berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah hasil produksi. Nilai t-stat variabel modal lebih besar dari pada nilai t-tabel ($11.35723 > 1.67655$). Disamping itu Nilai probabilitas variabel modal yang didapat lebih kecil dari nilai alfa 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara partial modal berpengaruh secara signifikan terhadap besar nilai produksi.
2. Jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah hasil produksi. Nilai t-stat variabel tenaga kerja lebih besar dari pada nilai t-tabel ($6.052682 > 1.67412$). Nilai probabilitas variabel tenaga kerja yang didapat lebih kecil dari nilai alfa 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara partial jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap besar nilai produksi.
3. Lama pengalaman usaha berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah hasil produksi. Nilai t-stat variabel pengalaman usaha lebih besar dari nilai t-tabel ($2.522082 > 1.67412$). Nilai probabilitas variabel pengalaman usaha yang didapat lebih kecil dari nilai alfa 0.05 ($0.0000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara partial lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap besar nilai produksi.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mencapai asumsi BLUE (best linear unbiased estimation) artinya bahwa model persamaan tersebut bebas dari pelanggaran asumsi OLS (ordinary least square). Pengujian ini dilakukan melalui uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa model tersebut pendugaan parameternya tidak bias.

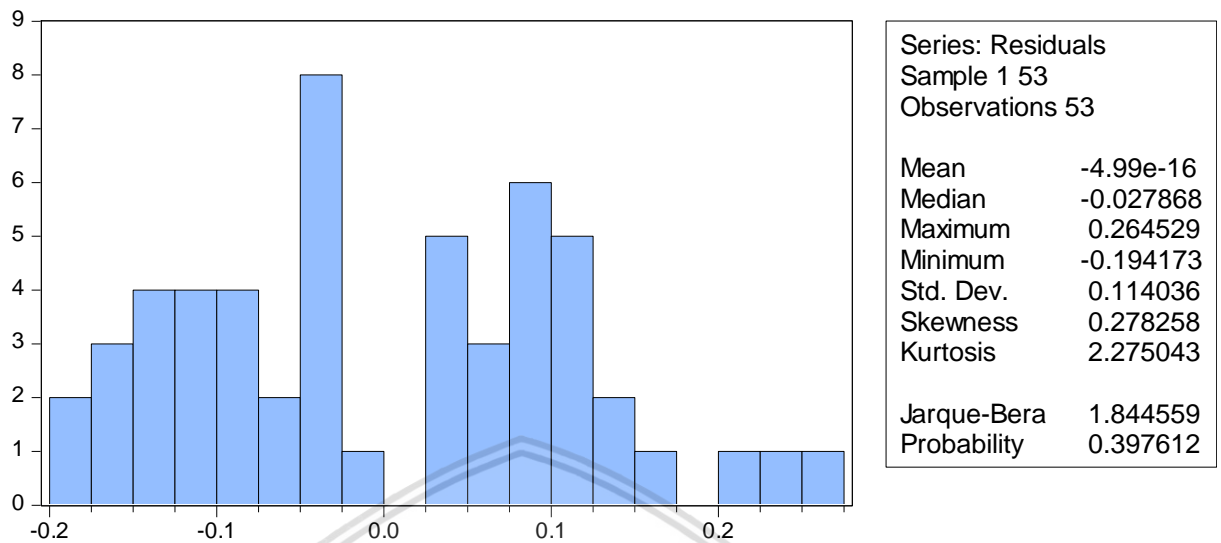
4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi normal dan independen (Ghozali, 2011).

Suatu data dikatakan normal apabila perbedaan antara nilai prediksi dengan skor sesungguhnya atau error terdistribusi secara simetri disekitar nilai means sama dengan nol. Normalitas dari suatu variabel dapat dideteksi dengan grafik atau uji statistik. Normalitas data dapat terlihat dari plot grafik histogram. Jika garis yang menggambarkan sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya maka data tersebut dinyatakan normal.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa probabilitas jarque-bera sebesar 0.397612 yang lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Sehingga hipotesis nol diterima yang menunjukkan bahwa error term model terdistribusi normal.

Tabel 4.11 : Hasil Uji Normalitas



4.4.2 Uji Multikolinieritas

Jika suatu model regresi berganda terdapat hubungan linier sempurna antar peubah bebas dalam model tersebut, maka dapat dikatakan model tersebut mengalami multikolinieritas. Ada beberapa cara untuk menentukan apakah suatu model memiliki suatu gejala multikolinieritas.

Tabel 4.12 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.778769	2990.854	NA
X1	0.002736	2648.038	18.16100
X2	0.005706	52.05112	17.73060
X3	0.006810	425.6016	1.1 04557

Nilai VIF untuk variabel X1, X2, dan X3 masing-masing 18.16100; 17.73060; 1.104557. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas pada dua variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model diatas telah terjadi multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Adanya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas chi-square pada white heteroskedasticity test dengan taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 4.13 : Hasil Uji heterokedastisitas

F-statistic	4.816531	Prob. F(3,49)	0.0511
Obs*R-squared	12.06987	Prob. Chi-Square(3)	0.0771
Scaled explained SS	6.577152	Prob. Chi-Square(3)	0.0867

hasilnya dilihat pada prob. Obs*R-squared. Jika probabilitas > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai prob. Obs*R-squared sebesar 0.0771 lebih besar dari tingkat alpha 0,005 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4.5 Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis regresi berganda perlu dibandingkan dengan berbagai teori dan temuan-temuan yang ada dilapangan ketika mencari data.

4.5.1 Pengaruh Modal (X1) Terhadap Nilai Produksi (Y)

Dari hasil pengujian data penelitian diatas menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai produksi pelaku usaha saniter yang ada di Desa Karangbesuki. Hal ini dapat dilihat dari Nilai t-stat variabel modal yang lebih besar dari pada nilai t-tabel ($11.35723 > 1.67655$). Disamping itu Nilai probabilitas variabel modal yang didapat lebih kecil dari nilai alpa 0.05 ($0.0000 < 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa besaran modal yang dikeluarkan oleh pemilik industri untuk kegiatan operasional produksi berpengaruh positif terhadap hasil produksi yang dihasilkan.

Modal merupakan variabel yang penting dalam kegiatan usaha. Setiap unit usaha industri tentunya membutuhkan modal untuk menjalankan semua kegiatan produksi dan semua rangkaian aktivitas lain yang berhubungan dengan kebutuhan operasional.

Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang diperoleh dari Harmoko (2008) tentang Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap hasil produksi pada industri kecil tekstil di Kecamatan Buaran Kabupaten. Dengan menggunakan regresi berganda diketahui hasil dari analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara modal dan hasil produksi. Hal ini tentunya memperkuat asumsi bahwa modal mempengaruhi pada jumlah hasil usaha.

Para pemilik industri saniter di Desa Karangbesuki rata-rata menggunakan modal milik pribadi pada saat mengawali usahanya, dan seiring berjalannya waktu dan perkembangan tren yang ada didalam masyarakat sehingga ketika ada permintaan barang dalam jumlah yang besar maka mereka mulai meminjam modal dari lembaga keuangan bank maupun non-bank, karena kebutuhan produksi mereka juga semakin meningkat dan rasio *cash flow* mereka cukup stabil, sehingga mereka berani untuk kredit modal. Selain itu, tentunya para pemilik usaha menyisihkan sebagian laba atau keuntungannya untuk dana cadangan bila sewaktu-waktu dibutuhkan untuk biaya operasional industri.

Dalam hasil penelitian ini variabel X1 adalah modal, dimana modal yang dimaksud adalah modal yang digunakan untuk menjalankan usaha industri saniter ini, yaitu antara lain nilai mesin, perlengkapan, peralatan, kendaraan, bahan baku, pembayaran upah buruh dan pembayaran lainnya dalam satu bulan. Semakin besar modal suatu industri maka semakin mampu pula usaha tersebut melakukan pembiayaan berbagai macam kebutuhan sehingga industri tersebut bisa lebih dikembangkan lagi.

Menurut hasil penelitian yang ada di lapangan yang dilakukan di Desa Karangbesuki usaha yang memiliki jumlah modal yang besar mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam hasil usaha mereka dan juga mereka bisa lebih mengembangkan usahanya mengikuti pasar. Kenyataan yang ada dilapangan membuktikan bahwa besarnya modal yang dimiliki para pemilik usaha ini bisa memberikan pilihan yang sangat leluasa untuk para pelaku industri dalam memproduksi berbagai macam kerajinan saniter. Sehingga banyak pilihan hasil produksi yang mereka tawarkan pada calon konsumen. Hal ini tentunya membuat calon konsumen memiliki banyak pilihan.

Adanya usaha saniter yang menggunakan modal Rp. 1.000.000 dikarenakan mereka kurang berani untuk mengembangkan usahanya serta kurang berani dalam beralih produksi dari yang awalnya memproduksi ubin, bak air dan sejenisnya menjadi memproduksi produk-produk yang lebih diminati di pasaran semisal, pot tanaman, kursi taman, air mancur dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga kalah dalam persaingan pasar karena harga jual yang mereka tawarkan terlalu tinggi dengan harga barang sejenisnya yang ditawarkan industri lain.

4.5.2 Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja (X₂) Terhadap Jumlah Produksi (Y)

Dari hasil pengujian data penelitian diatas menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi pelaku usaha saniter yang ada di Desa Karangbesuki. Hal ini dapat dilihat dari Nilai t-stat variabel modal yang lebih besar dari pada nilai t-tabel ($6.052682 > 1.67655$). Disamping itu Nilai probabilitas variabel modal yang didapat lebih kecil dari nilai alpa 0.05 ($0.0000 < 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa banyaknya tenaga kerja yang digunakan oleh pemilik industri untuk kegiatan operasional produksi berpengaruh positif terhadap nilai produksi yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi selaras dengan penelitian Harmoko (2008). Menyatakan bahwa terdapat pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap hasil produksi. Dalam kasus ini berarti jumlah tenaga kerja menjamin terhadap maksimalnya nilai produksi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap hasil nilai produksi pemilik usaha industri saniter di Desa Karangbesuki.

Adanya perilaku para pemilik usaha industri Saniter yang ada di Desa Karangbesuki yang menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga dan warga sekitar tentunya sangat membantu dalam memaksimalkan potensi angkatan kerja yang ada di Desa Karangbesuki. Hal ini sesuai dengan tujuan awal adanya sentra saniter yang ada di Desa Karangbesuki, yaitu salah satunya adalah membuat lapangan kerja bagi masyarakat sekitar sehingga dapat mendayagunakan sumber daya manusia yang ada. Karena keadaan di lapangan kebanyakan masyarakat Desa Karangbesuki adalah lulusan SMP. Sehingga untuk bersaing dalam dunia kerja formal mereka kurang maksimal, karena salah satu alasan tersebut maka masyarakat berinisiatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat sekitar yang mana tingkat pendidikan yang dibutuhkan tidak terlalu diperhitungkan.

4.5.3 Pengaruh Pengalaman Usaha (X3) Terhadap Jumlah Produksi (Y)

Hasil pengujian variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah nilai produksi. Hal ini dapat dilihat melalui nilai t-stat variabel pengalaman usaha lebih besar dari nilai t-tabel ($2.522082 > 1.67412$). Nilai probabilitas variabel pengalaman usaha yang didapat lebih kecil dari nilai α 0.05 ($0.0150 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara partial lama pengalaman usaha berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah hasil produksi.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang diperoleh Yandhi (2008) tentang pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima yang ada di Pasar Raya Kota Padang.

Sentra industri kerajinan saniter yang ada di Desa Karangbesuki ini sudah ada sejak kurang lebih empat puluh tahun yang lalu. Menurut Ranupandjojo (1984), mengemukakan pengalaman usaha adalah ukuran tentang lama waktu atau masa

kerja yang telah ditempuh seseorang agar dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dengan baik.

Kebutuhan dalam lamanya usaha hampir dapat dipastikan selaras dengan banyaknya pengalaman usaha yang didapatkan. Pengalaman usaha dalam menjalankan usaha merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan. Kebutuhan dalam mengolah usaha tentu semakin diperlukan dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan. Kemandirian dan fleksibilitas yang terlatih seiring menjalankan usaha ini akan semakin terbentuk sejalannya waktu.

Selaras dengan teori kurva permintaan yang menunjukkan hubungan antara waktu yang diperlukan untuk produksi dan jumlah kumulatif unit yang diproduksi. Teori pembelajaran atau pengalaman telah diaplikasikan secara luas di dunia bisnis. Di dunia manufaktur, kurva pengalaman dapat digunakan untuk mengestimasi waktu untuk mendisain produk dan produksi, serta biayanya. Kurva pengalaman penting dan menjadi bagian yang integral dalam perencanaan strategi perusahaan. Keputusan harga, investasi dan biaya operasi didasarkan pada kurva pengalaman. Kurva pengalaman juga diaplikasikan selain pada level individu, juga pada level organisasi. Pengalaman/pembelajaran individual akan berdampak pada perbaikan hasil ketika orang mengulang suatu proses dan memperoleh ketrampilan atau efisiensi dari pengalaman mereka.

4.5.4 Peran Pemerintah Kota Malang

Pemerintah kota malang terus melakukan pendampingan kepada pelaku industri kecil dan menengah (IKM) seiring tekad dan kemampuan para pelaku usaha untuk mengembangkan usaha yang sudah dirintisnya. Dengan adanya IKM pemerindah dapat merasakan manfaatnya yaitu antara lain sebagai penggerak perekonomian masyarakat.

Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Perindustrian Kota Malang (Disperin) ikut berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan masyarakat dibidang industri bagi para pelaku usaha. Hal ini tujuannya tidak lain untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan para pengerajin saniter secara tepat sasaran sehingga para pemilik usaha bisa lebih maju dan berkembang.

Dalam usaha pemerintah daerah setempat melalui Dinas Perindustrian untuk membantu kemajuan sentra kerajinan saniter Desa Karangbesuki, tentunya masih perlu perbaikan untuk kedepannya dikarenakan masih adanya permasalahan yang mana antara lain adalah informasi yang kurang maksimal sampai pada para pengerajin IKM saniter, sehingga pelatihan yang dilakukan kurang tepat sasaran. Dimana yang seharusnya diutamakan adalah orang yang sudah menjalankan usahanya agar tidak kalah bersaing dengan usaha lainnya yang semisal.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan analisis dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari hasil estimasi diperoleh nilai koefisien regresi variabel modal adalah 0,594106 dan besarnya probabilitas tingkat signifikansi 0,0000 yang berarti koefisien regresi variabel modal tersebut signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$ dan terdapat pengaruh yang positif antara variabel dependen(nilai produksi dengan variabel independen(modal)).
2. Dari hasil estimasi diperoleh nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja adalah 0,457190 dan besarnya probabilitas tingkat signifikansi 0,0000 yang berarti koefisien regresi variabel tenaga kerja tersebut signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$ dan terdapat pengaruh yang positif antara variabel dependen(nilai produksi dengan variabel independen(tenaga kerja)).
3. Dari hasil estimasi diperoleh nilai koefisien regresi variabel lama usaha adalah 0,208132 dan besarnya probabilitas tingkat signifikansi 0,0150 yang berarti koefisien regresi variabel modal tersebut signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$ dan terdapat pengaruh yang positif antara variabel dependen(nilai produksi dengan variabel independen(lama usaha)).

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Bagi pengusaha saniter di Kota Malang

1. Skala usaha yang terjadi adalah decreasing return to scale, maka pengusaha kecil harus mengoptimalkan usahanya dan sebaiknya menerapkan teknologi yang lebih efisien.
2. Pengusaha industri saniter Kota Malang perlu membentuk suatu kelompok atau koperasi sebagai wadah bagi pengusaha untuk memudahkan suatu lembaga atau bank yang akan memberikan kredit. Dengan tingkat modal yang cukup akan dapat membuka peluang untuk memajukan usahanya. Selain itu untuk menghindari perbedaan harga yang sangat mencolok.

Bagi Dinas Perindustrian Kota Malang

1. Menyelenggarakan kegiatan seperti AMT (Achievement Motivation Training) agar pengusaha mempunyai pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang lebih untuk meningkatkan hasil produksinya.
2. Memberikan suatu jaminan kepada pengusaha kecil tentang legalitas usaha. Misalnya dengan mempermudah dalam pemberian kredit bagi pengusaha kecil.



DAFTAR PUSTAKA

- _____, Steiner, P.O dan Purvis, D, D. 1993. Pengantar Mikro Ekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Agung Edy Wibowo, Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian, Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Angrawit Kusumawardani. 2014. Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE ,FL ,DER ,CR ,ROA Pada Harga Saham dan dampaknya Terhadap kinerja perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2005-2009: Fakultas Ekonomi ,Universitas Gunadarma.
- Anonim. 2010. Profil Desa Tepus, Kecamatan Tepus. Pemerintah Desa Tepus.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arsyad,Azhar. 2008. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada
- Asnawi dan Masyhuri. 2009. Metodologi Riset Manajemen Pemasaran. Malang: UIN-Malang Press.
- Badan Pusat Statistik, 2009. Pedoman Pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2009. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Kabupaten Malang dalam Angka. Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.
- Bambang Riyanto. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE, Yogyakarta.
- Batas-batas Kecamatan Sukun. 24 April 2018. <https://kecsukun.malangkota.go.id/>
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. 1979. Metode Analisis Geografi. Jakarta : LP3ES.
- Dinas Perindustrian Dan Perdagangan. 2008. Buku Saku Disperindag. Dinas Perindustrian Dan Perdagangan .
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Undip: Semarang.
- Gujarati, Damodar. 1995. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga : Jakarta.
- Harmoko. (2012) Asuhan Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Harmoko. 2008. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Pada Industri Kecil Tekstil di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, Sarjana Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNNES. Skripsi
- Huang C et al. 2005. Identification of an Antifungal Chitinase from a Potential Biocontrol Agent, *Bacillus cereus*. *Journal of Biochemistry and molecular Biology*, 38 : 82-88.
- I Made Sandy. 1985. Geografi Regional Indonesia. Puri Margasari. Jakarta
- Jenis Pekerjaan Penduduk Kecamatan Sukun Tahun 2014. 24 April 2018.
<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/>
- Joesron Suhartati dan Fathorrozi, 2003, Teori Ekonomi Mikro : Salemba Empat, Jakarta.
- Kerlinger, Fred. N dan Elazar Pedhazur. (1973). *Multiple Regression in Behavioral research*. New-York: Holt, Rinehart and Winstons.
- Koutsoyiannis, A. (1977) *Theory of Econometrics Second Edition*. Harper & Row Publishers, Inc. Barnes & Nobles Import Division. New York.
- Marbun, B.N., *Manajemen Perusahaan Kecil*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Presindo, 1996.
- Miller, R. L. R. E. Miner, 1999, *Teori Ekonomimikro Intermediate*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Moch.Nazir. (2003), *Metode Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta, 63.
- Nicholson W. (2011) *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions (with Economic Applications, InfoTrac Printed Access Card) / Edition 11*, Cengage, Ohio
- Ranupandojo, H., dan Suad Husnan, 2002, *Manajemen Personalia*, Yogyakarta: BPF.
- Richard Lipsey. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro (Terjemahan)*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Sadono Sukirno. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo
- Singgih Santoso dan Tjiptono. 2001. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soepomo, Prasetyo. 2010. "Analisis Struktur Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta 2000 – 2010". Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B, Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Modern. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.

Talebria, Ghodrattallah, Mahdi Salehi, Hashem Valipour, and Shahram Shafee. 2010. "Empirical Study of the Relationship between Ownership Structure and Firm Performance: Some Evidence of Listed Companies in Tehran Stock Exchange", Journal of Sustainable Development. Vol 3 (2), pp. 264-270.

Tambunan, Tulus T.H. 2002. Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Beberapa Isu Penting. Salemba Empat. Jakarta.

Tyagita, Arya. 2012. Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi Pada Industri Kecil Makanan dan Minuman di Ungaran, Sarjana Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNNES. Skripsi.

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

Wicaksono. (2011). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. Universitas Diponegoro : Semarang

LAMPIRAN

1. KUISIONER WAWANCARA

KUISIONER PENELITIAN SKRIPSI

Nama perusahaan :

Nomer wawancara:

1. Produksi kerajinan ini setiap bulan/ sesuai pesanan ?
Jawab :
2. Berapa jumlah nilai total hasil produksi kerajinan sanitair dalam kurun per bulan?
Jawab :
3. Berapa modal awal yang dikeluarkan pemilik usaha untuk merintis usaha saniter ini?
Jawab :
4. Sumber modal dari mana? (pinjaman bank/pribadi)
Jawab :
5. Berapa biaya bahan baku setiap bulannya?
Jawab :
6. Berapa jumlah total tenaga kerja yang dipakai dalam produksi?
Jawab :
7. Sudah berapa lama usaha ini didirikan?
Jawab :
8. Bagaimana perkembangan usaha sanitair ini dari waktu kewaktu ?
Jawab :
9. Pembelinya biasanya darimana?
Jawab :

2. HASIL OLAH DATA

Nilai Produksi	Modal	Tenaga Kerja	Lama Usaha
14000000	10000000	3	41
24000000	15000000	6	76
44000000	25000000	8	78
2500000	1500000	1	78
26000000	16000000	6	63
2500000	1500000	1	60
2500000	1500000	1	65

14000000	10000000	3	40
2000000	1000000	1	71
45000000	24000000	8	70
36000000	19000000	8	50
24000000	16000000	6	48
23000000	15000000	6	76
29000000	15000000	10	37
37000000	22000000	7	63
72000000	40000000	10	58
13000000	10000000	3	39
60000000	38000000	10	56
25000000	16000000	7	50
35000000	20000000	8	50
2000000	1000000	1	60
2500000	1000000	1	65
2500000	1000000	1	77
2500000	1000000	1	71
2500000	1000000	1	59
13000000	10000000	3	40
13000000	10000000	3	51
23000000	15500000	6	76
2500000	1000000	1	50
15000000	12000000	3	58
34000000	20000000	10	57
25000000	16000000	7	60
80000000	42000000	11	63
25000000	17000000	6	47
29000000	19000000	8	55
29000000	20000000	7	53
13000000	10000000	3	40
27000000	15000000	10	42
2500000	1000000	1	60
14000000	10000000	3	40
40000000	21000000	8	70
2500000	1000000	1	54
25000000	17000000	6	51
39000000	21000000	7	56
2500000	1000000	1	65
25500000	17000000	6	47
22500000	15000000	5	60
2500000	1000000	1	53

79000000	42000000	10	65
29000000	19000000	8	54
2500000	1000000	1	67
2500000	1000000	1	65
13000000	10000000	3	40

3. HASIL REGRESI

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 07/29/18 Time: 14:04
 Sample: 1 53
 Included observations: 53

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.570439	0.882479	6.312265	0.0000
X1	0.594106	0.052311	11.35723	0.0000
X2	0.457190	0.075535	6.052682	0.0000
X3	0.208132	0.082524	2.522082	0.0150
R-squared	0.990852	Mean dependent var		16.37936
Adjusted R-squared	0.990292	S.D. dependent var		1.192262
S.E. of regression	0.117475	Akaike info criterion		-1.372715
Sum squared resid	0.676216	Schwarz criterion		-1.224013
Log likelihood	40.37694	Hannan-Quinn criter.		-1.315531
F-statistic	1769.069	Durbin-Watson stat		2.108250
Prob(F-statistic)	0.000000			

4. HASIL UJI-F

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 07/29/18 Time: 14:04
 Sample: 1 53
 Included observations: 53

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.570439	0.882479	6.312265	0.0000
X1	0.594106	0.052311	11.35723	0.0000
X2	0.457190	0.075535	6.052682	0.0000
X3	0.208132	0.082524	2.522082	0.0150
R-squared	0.990852	Mean dependent var		16.37936
Adjusted R-squared	0.990292	S.D. dependent var		1.192262
S.E. of regression	0.117475	Akaike info criterion		-1.372715

Sum squared resid	0.676216	Schwarz criterion	-1.224013
Log likelihood	40.37694	Hannan-Quinn criter.	-1.315531
F-statistic	1769.069	Durbin-Watson stat	2.108250
Prob(F-statistic)	0.000000		

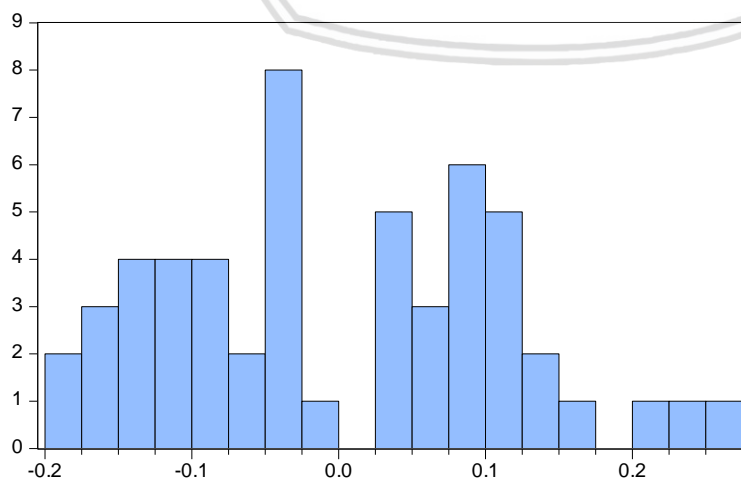
5. HASIL UJI-T

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/29/18 Time: 14:04
Sample: 1 53
Included observations: 53

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.570439	0.882479	6.312265	0.0000
X1	0.594106	0.052311	11.35723	0.0000
X2	0.457190	0.075535	6.052682	0.0000
X3	0.208132	0.082524	2.522082	0.0150

R-squared	0.990852	Mean dependent var	16.37936
Adjusted R-squared	0.990292	S.D. dependent var	1.192262
S.E. of regression	0.117475	Akaike info criterion	-1.372715
Sum squared resid	0.676216	Schwarz criterion	-1.224013
Log likelihood	40.37694	Hannan-Quinn criter.	-1.315531
F-statistic	1769.069	Durbin-Watson stat	2.108250
Prob(F-statistic)	0.000000		

6. UJI NORMALITAS



Series: Residuals	
Sample 1 53	
Observations 53	
Mean	-6.20e-16
Median	-0.027868
Maximum	0.264529
Minimum	-0.194173
Std. Dev.	0.114036
Skewness	0.278258
Kurtosis	2.275043
Jarque-Bera	1.844559
Probability	0.397612